

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU KELAS  
DAN SISWA DISABILITAS GRAHITA DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH  
LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk  
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Mamluatul Fauziyah  
NIM: D20193006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
DESEMBER 2023**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU KELAS  
DAN SISWA DISABILITAS GRAHITA DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH  
LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

Fakultas Dakwah

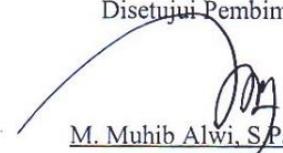
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Mamluatul Fauziah

NIM: D20193006

Disetujui Pembimbing

  
M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A.

NIP. 197807192009121005

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU KELAS  
DAN SISWA DISABILITAS GRAHITA DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH  
LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 12 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Achmad Faesol, M.Si.  
NIP. 198402102019031004

Suryadi, M.A.  
NIP. 199207122019031007

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si. (

2. Muhammad Muhib Alwi, MA. (

Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah

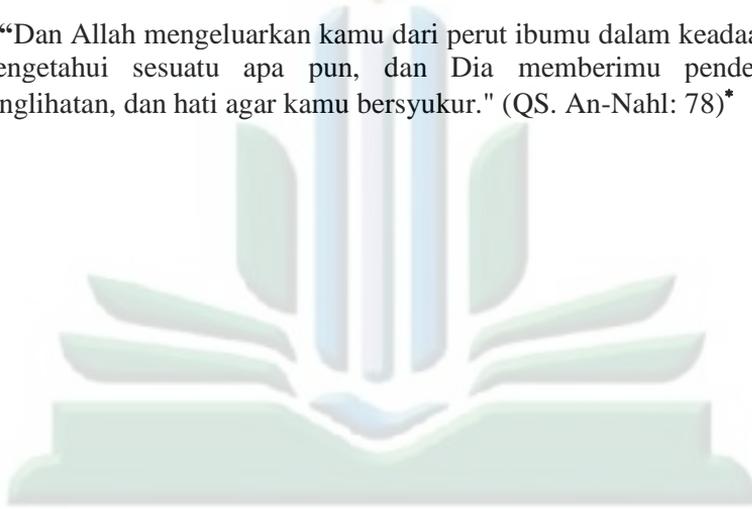


Dicahyaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

**Artinya:** “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia “*Alquran dan Terjemahan*”, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), 276.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah saya ABD. Jalal S.Ag. tercinta yang telah membesarkan, mendidik, merawat serta memberikan cinta dan kasih sayang, juga segala dukungan serta senantiasa mendoakan kesuksesan bagi saya. Semoga selalu diberikan kesehatan, panjang umur, senantiasa bahagia, rezeki yang barokah, dan dijauhkan dari segala mala musibah. Selanjutnya Almh. Ibu saya Umi Zakiyah yang telah melahirkan, merawat dan mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak lekang masa meskipun hanya dapat menemani sampai saya berusia 13 tahun. Semoga ditempatkan di tempat terbaik di sisi Allah SWT.
2. Saudari-saudariku, Lailatul Masruroh dan Aida Nur Kamilah yang telah memberikan semangat dan dukungan moril agar senantiasa diberikan kelapangan hati untuk menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah mencurahkan segala Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember”** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta pengikutnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terimakasih yang tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember.
4. Bapak M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Ibu Umi Salmah, S.Pd., M.Pd, Ibu Nur Hasyatik, S.Pd, Ibu Nanik Rochmawati, S.Pd, dan SLB Negeri Jember yang telah mengizinkan dan membantu saya selama penulisan skripsi.
7. Sahabat-sahabat saya, Intan Ernandasari, Vina Dwi Ariyantika, Putri Salsabila, dan Hakimatul Azizah Ainun Umi yang telah banyak membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini hingga akhirnya dapat selesai.
8. Para sahabat serta teman-teman yang telah memberikan semangat dan motivasi serta mengingatkan untuk selalu mengerjakan skripsi ini agar bisa terselesaikan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini mudah dipahami dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 10 November 2023

Penulis

## ABSTRAK

**Mamluatul Fauziyah, 2023:** *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita dalam Meningkatkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember*

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, guru kelas, disabilitas grahita, kemandirian

Siswa disabilitas grahita merupakan anak yang mengalami suatu kondisi keterbelakangan mental intelektual, sehingga mengakibatkan mereka mengalami beberapa hambatan diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan kemandiriannya. Oleh sebab itu, guru kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember harus menggunakan pola komunikasi interpersonal yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa disabilitas grahita untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember? 2) Bagaimana cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember 2) Mengetahui dan mendeskripsikan cara yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Deskripsi hasil dari penelitian ini adalah: pola komunikasi interpersonal guru kelas dan siswa disabilitas grahita adalah menggunakan, 1) menggunakan pola komunikasi diadik, 2) menggunakan komunikasi verbal disertai komunikasi non verbal yang dilakukan bersamaan. Cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita adalah 1) melatih kemandirian di sekolah dengan bina diri serta berkoordinasi dengan orangtua agar kemandirian juga diajarkan di rumah, 2) membiasakan menggunakan konteks bahasa yang jelas, mudah dipahami dan singkat agar siswa tidak perlu di arahkan di tunjuk-tunjuk seperti anak kecil.

# DAFTAR ISI

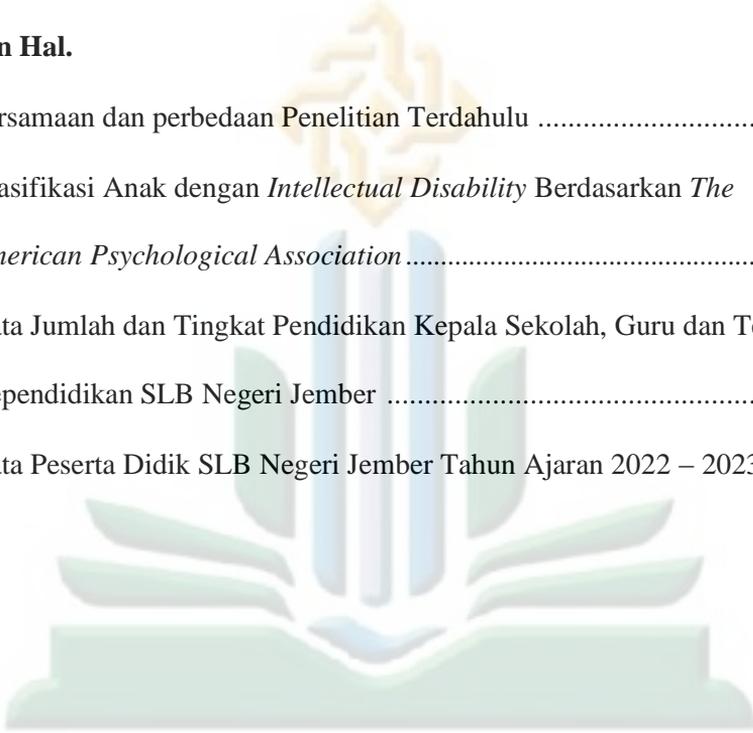
	Hal
Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Lampiran .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	20
B. Kajian Teori .....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	64
B. Lokasi Penelitian .....	65
C. Subyek Penelitian .....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Analisis Data .....	70
F. Keabsahan Data .....	72
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	73
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>75</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	75
B. Penyajian Data dan Analisis .....	83
C. Pembahasan Temuan .....	126
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR TABEL

### No. Uraian Hal.

2.1	Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu .....	23
2.2	Klasifikasi Anak dengan <i>Intellectual Disability</i> Berdasarkan <i>The American Psychological Association</i> .....	49
4.1	Data Jumlah dan Tingkat Pendidikan Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri Jember .....	77
4.2	Data Peserta Didik SLB Negeri Jember Tahun Ajaran 2022 – 2023 ..	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Ijin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Surat Keterangan Siswa Disabilitas Grahita
8. Dokumentasi
9. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak-anak, yang dianggap sebagai harta yang tak ternilai harganya oleh pemeliharaan ilahi, dipercayakan kepada perawatan, perwalian, dan penatalayanan pendidikan orang tua mereka. Individu-individu muda ini, yang melintasi spektrum perkembangan dari bayi hingga remaja, mewujudkan janji generasi masa depan bagi keluarga, bangsa, dan negara. Setiap anak adalah ciptaan yang unik, yang memiliki segudang perbedaan, terutama dalam hal lintasan perkembangan. Perbedaan tersebut terlihat dari kecepatan anak dalam menyerap rangsangan dari luar, ada yang cepat tanggap, ada pula yang lebih lambat.<sup>1</sup>

Masa kanak-kanak, yang biasanya digambarkan sebagai evolusi kronologis dari masa bayi (0-2 tahun) masa anak-anak awal (2-6 tahun), masa pertengahan dan akhir anak (6-12 tahun) berfungsi sebagai wadah pertumbuhan dan pematangan.<sup>2</sup> Namun demikian, kedatangan anak-anak ke dunia tidak secara universal ditandai dengan kenormalan atau kesempurnaan; sebagian kecil dari mereka dilanda kelainan atau kecacatan, yang menghambat perkembangan fisik dan mental. Anak-anak ini, yang dikategorikan sebagai individu berkebutuhan khusus

---

<sup>1</sup> Shofiatina Qurrota A'yun, "Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*", (Skripsi, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang, 2019: LP3DI Press), 41.

Secara umum anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak biasa namun belum menunjukkan cacat mental, emosional, atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (a child with special needs) secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang lamban, atau anak berkebutuhan khusus yang membuatnya sangat sulit untuk tumbuh di sekolah seperti anak normal.<sup>3</sup>

Data statistik, berdasarkan analisis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 5% dari total populasi, dengan total 22,5 juta jiwa. Demografi ini kemudian diuraikan lebih lanjut ke dalam delapan kategori yang mencakup tantangan yang berkaitan dengan penglihatan, mobilitas, konsentrasi, pendengaran, komunikasi, ketangkasan manual, perawatan diri, dan gangguan perilaku atau emosional. Data prevalensi menyoroti gangguan penglihatan sebagai disabilitas yang paling banyak ditemukan, yaitu sebesar 64%, diikuti oleh gangguan mobilitas dan konsentrasi atau memori masing-masing sebesar 38,3% dan 29,7%. Sebaliknya, masalah emosional atau perilaku, kesulitan merawat diri sendiri, dan kendala ketangkasan manual relatif lebih jarang terjadi dalam konteks Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Eryo Kukuh Prastyo dan Haryu Islamudin, "Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Metode Self Building at Home Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Adl (*Activity Daily Living*)", *ociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v1i1.5>

<sup>4</sup> Vivi Yulaswati dkk, *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis* (Jakarta Pusat: Kementerian PPN/Bappenas, 2021), 23.

Evolusi konseptual disabilitas telah melampaui pengertian konvensional, dan kini mencakup istilah-istilah seperti "berkelainan" atau luar biasa, yang berbeda dengan kerangka kerja disabilitas konvensional. Disabilitas, dalam paradigma ini, hanya berkaitan dengan keterbatasan fungsional, sementara kelainan atau keistimewaan merangkul mereka yang memiliki disabilitas dan mereka yang dianugerahi kemampuan luar biasa. Dalam kerangka kerja yang luas ini, kategori anak berkebutuhan khusus mencakup klasifikasi yang beragam, salah satunya adalah "disabilitas grahita."

Disabilitas grahita, merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak pada umumnya dalam hal intelektualnya.<sup>5</sup> Anak-anak yang mengalami disabilitas grahita menghadapi hambatan dalam perkembangan mental, secara signifikan di bawah rata-rata, yang berdampak pada tugas-tugas akademis, komunikasi, interaksi sosial, dan bahkan kemandirian.<sup>6</sup> Kondisi seperti itu membuat anak tersebut mengalami kesusahan dalam berkomunikasi terhadap teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa.

Diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan dan skor IQ, seperti yang ditetapkan oleh *The American Psychological Association*, disabilitas intelektual dikelompokkan ke dalam empat kategori: ringan, sedang, berat,

---

<sup>5</sup> Muzaqi, S., & Islamudin, H. (2021). "Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 46–65. <https://doi.org/10.35719/sjgc.v1i1.6>

<sup>6</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: UNDIP Press, 2016.31.

dan berat sekali. Mereka yang memiliki disabilitas grahita ringan biasanya memiliki rentang IQ 55-70 dan termasuk dalam kategori individu yang mampu belajar. Disabilitas grahita sedang mencakup kisaran IQ sekitar 40-55, termasuk mereka yang dapat menerima pelatihan. Disabilitas grahita berat, ditandai dengan kisaran IQ 25-40, mengalami kesulitan bahkan di lingkungan pendidikan khusus, sehingga memerlukan bantuan eksternal untuk tugas-tugas sehari-hari. Tingkat disabilitas grahita yang paling parah, dengan IQ di bawah 25, memiliki dalam kondisi fisik yang serius, kemampuan bicara dan bahasa yang sangat terbatas, kerusakan otak yang nyata, dan kelainan fisik yang nyata seperti *Hidrosefalus*.<sup>7</sup>

Jember adalah salah satu daerah di Indonesia yang berdiri sebagai pendukung kesetaraan hak bagi semua warga termasuk penyandang disabilitas. Kerangka hukum yang mendukung hak-hak ini tertuang dalam Perda Kabupaten Jember nomor 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, yang memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak asasi yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya. Undang-undang ini bertujuan untuk mendorong kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri tanpa diskriminasi, memberikan perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang meliputi hak

---

<sup>7</sup> Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 34.

untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, sosial, seni, budaya dan olah raga, politik, hukum serta penanggulangan bencana, aksesibilitas.<sup>8</sup>

Biasanya, anak-anak dapat mencapai mencapai kemandirian sesuai dengan perkembangan dan usianya termasuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk bersosialisasi secara efektif. Hal ini berbeda untuk anak-anak penyandang disabilitas grahita, mereka mengalami sedikit keterlambatan dan kesulitan dalam hal kemandirian sehingga membutuhkan dukungan tambahan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian mereka.

Dalam Al-Quran, tuntunan Ilahi menekankan pentingnya tanggung jawab dan otonomi individu. Surat Ar-Rad (13:11) menyampaikan pesan bahwa kondisi manusia tidak akan berubah hingga individu-individu tersebut melakukan perubahan secara mandiri.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka

<sup>8</sup> Bupati Jember, Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/30560>

*tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”<sup>9</sup>.*

Ayat ini menggarisbawahi gagasan mendalam bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai mereka secara proaktif mengubah keadaan mereka. Prinsip ini merupakan bukti dari potensi yang melekat pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang, terlepas dari tantangan yang dihadapi, yang menggemakan sentimen Al-Quran bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menolak kehendak Allah, dan Dia sendiri adalah pelindung yang paling utama.

Dalam wacana ilmiah yang diartikulasikan oleh Hasan Basri dalam Nurfaadhilah, dinyatakan bahwa otonomi anak dipengaruhi oleh banyak faktor penentu internal dan eksternal. Faktor internal, yang secara intrinsik tertanam dalam diri individu, serta faktor ekstrinsik yang bersifat eksternal yang semuanya secara rumit berkontribusi pada pengembangan kemandirian anak.<sup>10</sup>

Interaksi yang rumit dari faktor-faktor yang disebutkan di atas sangat terasa dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak-anak tersebut diperparah dengan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu, selain ranah keluarga, lembaga pendidikan mengambil peran penting sebagai lokus

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia “*Alquran dan Terjemahan*”, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), 251.

<sup>10</sup> Nurfaadhilah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang”, OSF, diakses 8 Februari 2023, <https://osf.io/5yvhm/>.

kedua untuk memfasilitasi kemandirian ABK, dengan memanfaatkan keahlian para pendidik yang ahli di bidangnya.

Dalam ranah pendidikan berkebutuhan khusus yang penuh nuansa, peran guru sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan yang dipersonalisasi dan menerapkan pola komunikasi interpersonal, guru dapat secara bertahap membentuk lintasan perkembangan siswa. Keampuhan strategi komunikasi interpersonal semacam itu dalam meningkatkan kemandirian anak-anak dengan disabilitas grahita telah diuraikan oleh Erni Dwi Yunita dalam penelitiannya pada tahun 2020. Temuan tersebut menggarisbawahi peran guru yang sangat diperlukan dalam memupuk kemandirian di antara siswa dengan disabilitas melalui strategi komunikasi interpersonal.<sup>11</sup>

Keampuhan ini tidak terbatas pada anak-anak penyandang disabilitas grahita saja; penelitian Novita Wuwungan di tahun 2016 membuktikan keampuhan komunikasi interpersonal non-verbal dalam meningkatkan kemandirian anak-anak penyandang disabilitas rungu. Penekanan pada keterampilan komunikasi non-verbal, yang digunakan oleh guru, memfasilitasi pengembangan keterampilan penting pada siswa tunarungu, sehingga meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini memperkuat pernyataan yang lebih luas bahwa komunikasi interpersonal, seperti yang digunakan oleh

---

<sup>11</sup> Erni Dwi Yunita, "Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa ABK dalam membangun Self Reliance (Studi Kasus pada Siswa ABK Kelas C Tunagrahita di SLBN Pasuruan)" (Skripsi, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2020), 6.

para pendidik, berfungsi sebagai katalisator yang kuat dalam meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>

Penjelasan yang diberikan oleh Deddy Mulyana, seperti yang terangkum dalam buku Elva Ronaning Roem, menggambarkan komunikasi antarpribadi atau interpersonal sebagai interaksi langsung atau tatap muka, yang memungkinkan setiap partisipan untuk melihat reaksi yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal. Penjelasan ini menggarisbawahi sifat komunikasi interpersonal yang interaktif dan dinamis, menggarisbawahi perannya sebagai saluran untuk memberikan pengetahuan dan membentuk perkembangan anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Komunikasi interpersonal, pada intinya, menandakan mode interaksi yang lebih mendalam dan intim. Bentuk komunikasi ini terjadi dalam interaksi dinamis antara dua individu yang tertanam dalam kerangka kerja relasional yang stabil dan jelas. Konteks yang dibahas di sini berkaitan dengan hubungan yang rumit antara pendidik dan siswa yang bergulat dengan disabilitas mental, sebuah hubungan yang dicirikan oleh kedekatan dan kejelasannya. Komunikasi interpersonal ini terwujud dalam wadah pembelajaran di kelas, di mana para pendidik, dengan mengembangkan lingkungan belajar yang merangsang dan mengasuh, berusaha untuk

---

<sup>12</sup> Novita Wuwungan, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur", *Ejournal Ilmu Komunikasi*, no.4 (2016): 302. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2772>.

<sup>13</sup> Elva Ronaning Roem, Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV IRDH, 2019), 2.

menyampaikan pesan dan membimbing siswa menuju tujuan yaitu meningkatkan kemandirian.

Dalam eksplorasi ilmiah paralel yang dilakukan oleh Juniaris dan Wijayaningsih pada tahun 2022, fokusnya bergeser ke pemeriksaan pola komunikasi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam upaya bersama mereka untuk menumbuhkan kemandirian anak. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi konsekuensi antara keampuhan pola komunikasi yang digunakan oleh pendidik dan orang tua dengan perkembangan kemandirian anak. Implikasi yang dapat dilihat adalah bahwa kualitas komunikasi yang tinggi antara kedua entitas ini menghasilkan keberhasilan yang sepadan dalam lintasan perkembangan anak-anak.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama magang yang berlangsung dari 1 September hingga 1 November 2022 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember, ditemukan beberapa kendala dalam proses komunikasi antara guru dan siswa penyandang disabilitas grahita. Hal yang perlu diperhatikan adalah penggabungan dua kategori anak dengan disabilitas grahita yang berbeda dalam satu ruang kelas, yaitu anak dengan disabilitas grahita ringan dan sedang. Kategori pertama, yang ditandai dengan disabilitas mental ringan, memfasilitasi komunikasi yang relatif mudah karena siswa yang cepat tanggap. Sebaliknya, kategori kedua, yang terdiri dari mereka yang memiliki disabilitas grahita sedang, membutuhkan tingkat

---

<sup>14</sup> Angela Juniaris, Lanny Wijayaningsih, "Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian," *Jurnal Obsesi*, no. 5 (Juni, 2022): 4860-4867, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2812>

kesabaran yang lebih tinggi dari guru. Komunikasi dalam ranah ini menuntut perhatian yang cermat untuk memastikan pemahaman, mengingat bahwa siswa pada tingkat ini merespon dengan cepat semata-mata atas kemauan mereka sendiri.

Menyoroti kondisi yang terjadi di dalam kelas disabilitas grahita di SLB Negeri Jember yang demikian, membuat beberapa hal sulit untuk tersampaikan pada siswa disabilitas grahita terutama dalam tujuan meningkatkan kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember?
2. Bagaimana cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan cara yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian oleh para sarjana yang berdedikasi dapat menghasilkan berbagai manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, yang mencakup penulis, institusi, dan tatanan masyarakat yang lebih luas. Manfaat-manfaat ini, yang berasal dari ranah teori dan praktik, berkontribusi secara signifikan terhadap lanskap intelektual dan pragmatis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini siap untuk memberikan keuntungan teoritis yang tak ternilai, menawarkan gudang pengetahuan yang memperluas, memperkaya, dan memperdalam pemahaman para peneliti dan pembaca yang cerdas. Kontribusi ilmiah yang diharapkan diharapkan dapat menambah khazanah akademis di fakultas dakwah, khususnya bermanfaat bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk berfungsi sebagai referensi utama untuk penyelidikan ilmiah berikutnya, bertindak sebagai katalisator untuk eksplorasi dan investigasi lebih lanjut di bidang terkait.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjanjikan untuk memberikan wawasan yang mendalam, pengayaan pengetahuan, dan perspektif pengalaman baru bagi para peneliti. Dalam konteks khusus disabilitas grahita dan upaya untuk kemandirian anak-anak yang bergulat dengan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber daya yang sangat diperlukan bagi para peneliti yang ingin memperluas cakrawala keilmuan mereka.
- b. Bagi Universitas KH. Achmad Shiddiq Jember: Hasil penelitian ini diharapkan dapat melampaui batas-batas eksplorasi akademis dan menjadi tolok ukur praktis bagi institusi. Temuan penelitian ini siap untuk digunakan sebagai bahan referensi substantif, mendorong evaluasi inisiatif penelitian berikutnya dan memperkaya lingkungan intelektual universitas.
- c. Bagi Sekolah, Khususnya SLB Negeri Jember: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kekuatan transformatif bagi lembaga pendidikan, khususnya SLB Negeri Jember. Dengan menjelaskan seluk-beluk komunikasi interpersonal sebagai saluran untuk menumbuhkan kemandirian siswa penyandang disabilitas grahita, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis yang dapat dimasukkan ke dalam kerangka kerja pendidikan. Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga untuk memfasilitasi terciptanya strategi komunikasi yang efektif yang

dapat menumbuhkan kemandirian di kalangan siswa penyandang disabilitas grahita.

- d. Untuk Pembaca: Pembaca yang lebih luas siap untuk memetik manfaat dari penelitian ini melalui perolehan perspektif baru tentang pola komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan kemandirian siswa penyandang disabilitas grahita. Harapannya, penelitian ini akan menstimulasi wawasan baru, memperluas cakrawala intelektual para pembaca, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika yang terjadi di ranah pendidikan kebutuhan khusus.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari potensi perbedaan dalam memahami judul penelitian ini, penting untuk menjelaskan dan mendefinisikan istilah-istilah kunci yang menjadi titik fokus penelitian. Istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Pola Komunikasi Interpersonal**

Mengacu pada penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai bentuk atau model yang terstruktur dan bercirikan keteraturan, berlaku baik secara konsep maupun sebagai alat untuk menghasilkan sesuatu atau sebagai komponen dari suatu konstruksi yang lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi interpersonal adalah model komunikasi

terstruktur yang melibatkan setidaknya dua orang atau lebih, di mana terjadi pertukaran pesan secara interaktif dengan tujuan tertentu.

Pola komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini sejalan dengan konseptualisasi yang diberikan oleh Effendy, yang meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Komunikasi diadik: Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua orang, dimana salah satunya berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, dan yang lainnya sebagai komunikan yang menerima pesan.
- b. Komunikasi Triadik: Bentuk komunikasi interpersonal ini terjadi antara tiga individu, dengan satu orang berperan sebagai komunikator, dan dua orang lainnya berperan sebagai komunikan. Meskipun komunikasi triadik dianggap lebih efektif daripada komunikasi diadik, komunikasi ini dianggap lebih unggul daripada komunikasi kelompok.
- c. Komunikasi Verbal: Penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, menyampaikan fakta, data, informasi, dan menjelaskan konsep.
- d. Komunikasi Non-Verbal: Meliputi semua elemen komunikasi di luar kata-kata, termasuk gerak tubuh, bahasa tubuh, kata-kata yang diucapkan dengan penuh kasih sayang, jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda non-verbal dapat dilihat dari ekspresi wajah dan gerakan tangan.

## 2. Disabilitas Grahita

Disabilitas grahita berkaitan dengan anak-anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan secara signifikan di bawah rata-rata, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, interaksi sosial, dan perawatan diri atau kemandirian. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, disabilitas intelektual ditandai dengan keterbatasan substansial dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, termasuk keterampilan konseptual, sosial, dan praktis, yang muncul sebelum usia 18 tahun.

Adapun disabilitas grahita yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak yang tergolong dalam kategori disabilitas grahita tingkat ringan dan tingkat sedang yang masih tergolong mampu didik dan mampu dilatih untuk mengurus diri serta dapat merespon rangsangan yang diberikan oleh guru.

## 3. Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai upaya bersama untuk membebaskan diri dari ketergantungan orang tua, yang menunjukkan kapasitas individu untuk mengelola diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Upaya menuju kemandirian ini ditandai dengan individu yang tidak bergantung pada dukungan emosional dari orang lain, membuat keputusan secara mandiri, mematuhi keputusan tersebut,

dan memiliki prinsip-prinsip yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Dalam konteks penelitian ini, kemandirian sejalan dengan kerangka kerja yang diutarakan oleh Rika Sa'diyah, meliputi:

- a. **Kemandirian Fisik:** Kondisi ketika seorang anak mahir melakukan aktivitas mengurus diri sendiri, seperti makan, minum, berpakaian, dan buang air tanpa bantuan orang lain.
- b. **Kemandirian Emosional:** Dicapai ketika anak dapat menavigasi dan mengurangi emosinya sendiri, terutama mengatasi perasaan takut dan sedih, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman di dalam dirinya.
- c. **Kemandirian Sosial:** Tercapai ketika anak dapat melakukan aktivitas sosial dengan orang lain, melibatkan interaksi dengan orang dewasa, bergiliran dalam kegiatan bersama, dan menunjukkan kesabaran dalam menunggu giliran.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Kerangka kerja organisasi dari wacana ini disusun secara metodis dalam lima bab yang komprehensif, dimulai dengan pendahuluan dan berpuncak pada refleksi penutup.<sup>15</sup> Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2021), 104.

## **Bab Satu: Pendahuluan**

Bab perdana ini berfungsi sebagai mukadimah yang mendasar, menggali latar belakang yang rumit dari permasalahan penelitian ini. Bagian ini menguraikan latar belakang kontekstual dari penelitian ini, menjelaskan bidang-bidang yang menjadi fokus penelitian, menggambarkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, menjelaskan definisi-definisi istilah yang terkait, dan terakhir, menguraikan sistematika menyeluruh dari pembahasan selanjutnya. Secara desain, bab ini berusaha untuk memberikan alasan yang komprehensif untuk penelitian ini, menjelaskan motivasi intrinsik yang mendasari pelaksanaan penelitian ini dan menawarkan pratinjau yang jelas untuk bab-bab berikutnya.

## **Bab Dua: Tinjauan Pustaka**

Bab kedua merupakan survei yang cermat terhadap literatur yang ada, merangkum upaya-upaya penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan atau relevansi dengan penelitian ini. Khususnya, bab ini melintasi medan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi. Selain itu, bab ini juga melakukan eksplorasi teori-teori yang sesuai dengan dasar-dasar tematik dari penelitian saat ini. Pada intinya, Bab Dua berfungsi sebagai wadah intelektual di mana silsilah keilmuan dari penelitian ini dijelaskan, yang berkontribusi pada pemahaman kontekstual dari lanskap penelitian.

### **Bab Tiga: Metode Penelitian**

Bab ketiga berfungsi sebagai landasan metodologis, yang secara cermat menguraikan desain penelitian, pendekatan, dan tipologi yang digunakan. Dalam bab ini, seluk-beluk lokasi penelitian yang dipilih akan dijelaskan, bersama dengan penjelasan rinci mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, metode yang digunakan untuk analisis data, pertimbangan keabsahan data, dan penggambaran tahap-tahap penelitian secara berurutan. Presentasi yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca tentang ketelitian metodologis yang digunakan oleh para peneliti dalam mengejar data yang kuat dan valid.

### **Bab Empat: Penyajian dan Analisis Data**

Bab keempat merupakan inti analisis dari penelitian ini, yang menampilkan presentasi dan pemeriksaan terperinci dari data yang terkumpul. Pada bagian ini, gambaran rinci tentang objek penelitian disajikan, dilengkapi dengan analisis dan interpretasi yang tajam terhadap temuan-temuan. Bab ini berfungsi sebagai wadah di mana para peneliti membuka narasi yang tertanam dalam data, yang berujung pada diskusi yang kuat yang merangkum implikasi, signifikansi, dan jalan potensial untuk eksplorasi lebih lanjut.

### **Bab Lima: Penutup**

Bab penutup menyempurnakan perjalanan intelektual, merangkum refleksi dan wawasan yang diperoleh dari upaya penelitian. Di sini, para

peneliti menyaring kesimpulan-kesimpulan utama yang diambil dari data dan memberikan saran-saran pragmatis untuk upaya penelitian di masa depan. Bab penutup ini berfungsi sebagai batu penjur, yang mensintesis kontribusi intelektual dari penelitian ini dan memetakan arah untuk kegiatan ilmiah selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Eksplorasi penelitian terdahulu dalam lanskap keilmuan tidak hanya berfungsi sebagai tinjauan pustaka tetapi juga berfungsi sebagai upaya yang cermat untuk menghindari duplikasi yang tidak beralasan dalam penelitian ini. Uraian berikut ini merangkum esensi dari upaya penelitian terdahulu dalam bidang ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Romi Ari Susanti pada tahun 2020 dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”. Penelitian ini mengarahkan fokusnya kepada siswa yang diklasifikasikan sebagai siswa tunagrahita berat, dengan IQ berkisar antara 32-90. Penelitian ini mempelajari berbagai aspek kemandirian siswa, seperti kemampuan mereka untuk makan secara mandiri, memakai baju sendiri, mengikat tali sepatu, dan melakukan kegiatan seni. Temuan penelitian menggarisbawahi pemanfaatan komunikasi interpersonal oleh guru, terutama dengan cara individual atau tatap muka, yang membutuhkan artikulasi instruksi yang berulang-ulang. Tantangan dalam

menumbuhkan kemandirian terlihat dalam kegiatan seperti makan, memakai baju, mengikat tali sepatu, dan terlibat dalam kegiatan artistik.<sup>16</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husna Imama pada tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Musdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian”. Penelitian ini menggunakan teori Stimulus-Respon (SOR). Hasil penelitian menjelaskan pola komunikasi dengan menggunakan pendekatan ceramah, tanya jawab, dan berpusat pada media. Selain itu, strategi untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa mencakup pola swadaya dan kemandirian.<sup>17</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri Alhafid pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Lawu Timur)”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola komunikasi meliputi metode tanya jawab dan pemecahan masalah, ditambah dengan komunikasi non verbal dan strategi pembelajaran yang beragam. Untuk meningkatkan kemandirian, guru menggunakan metode

---

<sup>16</sup> Romi Ari Susanti, “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu” (Skripsi, Institut agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 74-75.

<sup>17</sup> Husna Imama, “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Musdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), 58.

interaktif, sesi tanya jawab, kegiatan membaca, dan keterlibatan ekstrakurikuler.<sup>18</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman Hanief pada tahun 2019 dengan judul “Peran Komunikais Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)”. Penelitian ini menggarisbawahi penggunaan komunikasi interpersonal yang menggunakan pendekatan humanistik, menekankan pada keterbukaan untuk menumbuhkan keakraban dan menciptakan suasana nyaman yang kondusif untuk membentuk kemandirian anak asuh.<sup>19</sup>
5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fitria Dayana dan Bunyamin pada tahun 2021 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”. Dalam jurnal tersebut menggambarkan empat tahap komunikasi antarpribadi yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratori, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Pola komunikasi interpersonal yang teridentifikasi menggunakan pola roda

---

<sup>18</sup> Syamsul Bahri Alhafid, “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Lawu Timur)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 63.

<sup>19</sup> Arief Rahman Hanief, “Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)”, (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 99.

dan pola bintang sebagai modus instrumental dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.<sup>20</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ari Susanti dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”.	Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang di ambil yaitu pola komunikasi interpersonal. Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Selain itu, perbedaan dapat terlihat pada fokus penelitian ini yaitu fokus pada anak tunagrahita tingkat berat dengan kisaran IQ 32-90.
2	Husna Imama dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita kelas IX SLB C Musdalifah Medan dalam meningkatkan Kemandirian”.	Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang di ambil yaitu pola komunikasi interpersonal. Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Stimulus-Respon (SOR). Selain itu perbedaan dapat terlihat pada fokus penelitian ini yaitu fokus

<sup>20</sup> Rahma Fitria Dayana dan Bunyamin, “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”, *jurnal Komunikasi Islam (J-KIS)*, no. 2, (Desember 2021): 123-136, <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/issue/view/36>.

		deskriptif.	pada anak tunagrahita kelas 9.
3	Syamsul Bahri Alhafid dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Kasus di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Lawu Timur)”.	Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang di ambil yaitu pola komunikasi antarpribadi (interpersonal). Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian kualitatif deskriptif.	Selain terletak pada lokasi penelitian, perbedaan penelitian ini juga terletak pada penggunaan kata Antarpribadi sebagai kata lain dari interpersonal. Selain itu perbedaan dapat dilihat dari fokus penelitian yang tidak berfokus pada ketunaan spesifik, lebih meneliti anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan.
4	Arief Rahman Hanief dengan judul “Peran Komunikais Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim	Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang di ambil yaitu komunikasi interpersonal. Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan penelitian ini yaitu tidak terfokus pada anak berkebutuhan khusus karena lokasi penelitiannya di panti asuhan. selanjutnya perbedaan penelitian ini juga terletak

	Muhammadiyah Surakarta)”. 		pada fokus penelitian yaitu meneliti tentang peran, selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik.
5	Jurnal penelitian oleh Rahma Fitria Dayana dan Bunyamin dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”.	Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang di ambil yaitu pola komunikasi interpersonal. Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Selain itu perbedaan juga dapat dilihat pada fokus penelitian karena penelitian ini tidak berfokus pada ketunaan yang spresifik.

## B. Kajian Teori

### 1. Pola Komunikasi Interpersonal

#### a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pola" didefinisikan secara cermat sebagai bentuk yang tetap dan terstruktur. Sementara itu, "komunikasi" digambarkan sebagai proses rumit dalam memberikan makna pada gagasan yang

disampaikan. Ini merupakan tindakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua atau lebih individu dengan cara yang kondusif untuk memahami pesan yang dimaksud, membina hubungan, dan memfasilitasi kontak. Dalam konteks ini, istilah "pola komunikasi" memiliki konotasi kerangka kerja terstruktur yang mengatur hubungan antar individu, mengatur pertukaran pesan dengan cara yang memastikan pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>21</sup>

Asal-usul "komunikasi interpersonal" berakar pada penggabungan kata "inter" yang berarti antara, dan "person" yang berarti individu.<sup>22</sup> Dalam karya ilmiah Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal dijelaskan sebagai komunikasi langsung atau tatap muka antara orang-orang. Mode komunikasi ini memungkinkan setiap peserta untuk melihat reaksi terhadap pesan yang disampaikan secara langsung, yang mencakup isyarat verbal dan non-verbal. Penerapannya meluas ke berbagai hubungan interpersonal, termasuk tetapi tidak terbatas pada orang tua yang berkomunikasi dengan anak-anak mereka, orang tua yang berinteraksi dengan guru, dan guru yang berinteraksi dengan siswa.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

<sup>22</sup> Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, Terj. Rio Dwi Setiawan (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013), 22.

Memperluas pemikiran ini, Redi Panuju menggarisbawahi bahwa komunikasi interpersonal secara inheren melibatkan dua peran yang berbeda, yaitu komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Peran-peran ini menunjukkan fluiditas, memungkinkan adanya timbal balik dan pertukaran interaktif. Namun, hambatan dapat menghalangi respons yang diharapkan, baik itu hambatan teknis seperti kebisingan sekitar, hambatan psikologis, atau dominasi komunikator yang menyebabkan komunikasi searah. Tidak adanya interaksi timbal balik menghalangi kategorisasi sebagai komunikasi interpersonal yang sesungguhnya.<sup>23</sup>

Dalam sintesisnya, konseptualisasi pola komunikasi interpersonal mengkristal sebagai model terstruktur yang melibatkan setidaknya dua peserta, memfasilitasi interaksi langsung baik melalui cara verbal maupun non-verbal, semuanya dalam kerangka tujuan komunikatif tertentu. Pola ini muncul sebagai bentuk komunikasi pribadi yang dinamis dan bernuansa, yang siap untuk melayani fungsi instrumental dalam mempengaruhi orang lain. Kekayaan indera yang melekat dalam komunikasi interpersonal memberikan kemampuan kepada komunikator untuk meningkatkan daya persuasif pesan mereka, sehingga menggunakannya sebagai

---

<sup>23</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 63.

alat yang ampuh untuk membentuk sikap dan perilaku komunikasi. Potensi pengaruh ini sangat menonjol dalam lingkungan pendidikan, dimana para guru dapat menggunakan komunikasi interpersonal secara strategis untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian siswa melalui interaksi harian yang terstruktur dengan cermat.<sup>24</sup> Dengan fungsinya sebagai alat yang dapat mempengaruhi orang lain, dapat kita lihat bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan guru untuk mempengaruhi kemandirian siswa agar lebih meningkat lewat interaksi yang terjadi secara terstruktur setiap hari hingga membentuk pola.

#### b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Telaah terhadap komunikasi interpersonal mengungkapkan sifatnya yang beraneka ragam, yang menurut Effendy dapat diklasifikasikan secara kategoris ke dalam komunikasi diadik (*dyadic*), komunikasi triadik (*triadic*), dan saluran ganda (*dual channels*) komunikasi verbal dan non-verbal.

##### 1) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik, seperti yang dijelaskan oleh Effendy, adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang ditandai dengan terjadinya antara dua orang individu, yaitu inisiator yang berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, dan

---

<sup>24</sup> Widya P.Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", *Journal Acta Diurna*, no.1 (2013): 2, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974/788>

penerima, yaitu komunikan yang menerima pesan yang disampaikan. Bentuk komunikasi ini menimbulkan dialog yang intensif dan intim karena sifatnya yang bilateral. Komunikator mengarahkan fokus mereka ke arah komunikan, mendorong pertukaran yang dipersonalisasi dan terkonsentrasi.<sup>25</sup>

Contoh komunikasi diadik dapat ditemukan di berbagai bidang, mulai dari wacana perkawinan antara pasangan, interaksi antara anak dan ayah mereka, percakapan diantara teman dekat, hingga dinamika pendidikan yang kritis antara guru dan siswa. Dalam konteks pedagogis, guru sering kali menggunakan komunikasi diadik untuk menangani hal-hal yang bersifat pribadi yang mungkin tidak cocok untuk disebarluaskan secara lebih luas di ruang kelas. Komunikasi dua arah yang disengaja menjadi alat strategis yang digunakan oleh para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

## 2) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik merupakan varian dari komunikasi interpersonal yang melibatkan tiga partisipan, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Seperti yang dikemukakan oleh Effendy, dibandingkan dengan komunikasi triadik, komunikasi diadik dianggap lebih efektif karena adanya

---

<sup>25</sup> Tita Novitasari, "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Pada Warga Suku Jawa Di Kelurahan Jawa Samarinda)", *eJournal Komunikasi*, no. 2 (2015): 378-391.

kontrol yang lebih besar yang diberikan oleh komunikator terhadap proses komunikasi dan adanya umpan balik yang berkesinambungan yang difasilitasi oleh perhatian yang terfokus pada komunikan. Meskipun demikian, komunikasi triadik tetap lebih efektif daripada komunikasi kelompok.<sup>26</sup>

Contoh skenario komunikasi triadik mencakup pertukaran kekeluargaan, seperti komunikasi antara orang tua dan anak, interaksi yang melibatkan guru dan dua siswa, komunikasi kolaboratif dalam tiga rekan kerja, atau dinamika percakapan di antara tiga orang teman, dan sebagainya.

### 3) Komunikasi Verbal

Menurut Hardjana sebagaimana dikutip oleh Corytawati, komunikasi verbal diartikulasikan sebagai modus komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Kata-kata menjadi wadah yang digunakan individu untuk mengekspresikan emosi, pikiran, gagasan, maksud, menyampaikan informasi faktual, menjelaskan konsep, bertukar sentimen, terlibat dalam perdebatan, dan menyelesaikan perselisihan.<sup>27</sup> Komunikasi verbal berfungsi sebagai fasilitator

---

<sup>26</sup> Tita Novitasari, "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Pada Warga Suku Jawa Di Kelurahan Jawa Samarinda)".

<sup>27</sup> Nova Corytawaty, Altobeli Lobodally, "Komunikasi verbal dan Nonverbal di antara Kaum Homoseksual", *Jurnal Cakrawala*, ISSN 1693-6248, 278, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/1900/945/>

yang membuat penyampaian ide, keputusan, dan informasi penting menjadi lebih mudah diakses.

Dalam ranah komunikasi verbal, ada beberapa elemen penting yang mengemuka:<sup>28</sup>

a) Bahasa

Bahasa, yang ditafsirkan sebagai sistem simbol dengan makna yang sama, memainkan peran integral dalam komunikasi verbal. Simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal mencakup bahasa lisan, ekspresi tertulis di atas kertas, komunikasi elektronik, dan media lainnya. Bahasa berfungsi sebagai pemersatu berbagai bangsa, suku, dan ras, menyediakan landasan bersama untuk pertukaran komunikatif.

b) Kata

Kata, yang dianggap sebagai unit terkecil dari representasi simbolis dalam bahasa, berfungsi sebagai penyampai makna yang kuat. Kata dianggap sebagai simbol yang mampu merangkum atau mewakili beragam entitas, baik itu barang berwujud maupun peristiwa yang kompleks. Kata, pada dasarnya, berfungsi sebagai blok bangunan fundamental

---

<sup>28</sup>Husna Imama, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita kelas IX SLC C Muzdalifah Medan dalam Rangka meningkatkan kemandirian", (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan 2021), 16.

yang melaluinya komunikasi terjadi, memfasilitasi ekspresi ide dan pemikiran yang bernuansa.

#### 4) Komunikasi Non-Verbal

Menyelami ranah komunikasi non-verbal, seperti yang diartikulasikan oleh Kurniawati, menyingkap sisi komprehensif dari interaksi interpersonal yang melampaui ranah kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Komunikasi non-verbal mencakup spektrum elemen yang lebih luas dari sekadar bahasa, termasuk gerak tubuh, bahasa tubuh, intonasi, jeda, nuansa nada, modulasi volume, dan aksen. Isyarat non-verbal ini, baik yang diekspresikan secara sadar maupun tidak sadar, berkontribusi secara signifikan terhadap kekayaan dan kompleksitas pertukaran komunikatif. Ekspresi wajah dan gerakan tangan, khususnya, muncul sebagai media yang menonjol di mana tanda-tanda non-verbal terwujud.<sup>29</sup>

Interaksi antara komunikasi non-verbal dengan komunikasi verbal merupakan aspek yang dinamis dan tidak terpisahkan dari interaksi manusia. Bahkan dalam kasus-kasus di mana komunikasi verbal digunakan, elemen non-verbal sering kali berfungsi sebagai saluran pelengkap, yang meningkatkan pengalaman komunikatif secara keseluruhan.

---

<sup>29</sup> Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia*, (Watampone: GP, 2017), 52.

Koeksistensi komunikasi verbal dan non-verbal memberikan komunikator sarana ekspresi yang bernuansa, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan yang diresapi dengan spektrum emosi - baik itu kegembiraan, kebencian, kasih sayang, kerinduan, atau berbagai sentimen lainnya. Komunikasi non-verbal berfungsi sebagai lapisan yang halus namun kuat yang memperkaya konteks interpretasi, memungkinkan audiens untuk mendapatkan wawasan tentang nuansa emosional yang mendasari pesan yang disampaikan. Penggabungan elemen verbal dan non-verbal menciptakan permadani komunikatif yang beraneka ragam, memperkaya kemampuan audiens untuk melihat dan menafsirkan seluk-beluk ekspresi manusia dalam spektrum emosinya yang beragam.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Permadani komunikasi antarpribadi yang rumit dijiwai oleh banyak tujuan dan fungsi yang melampaui perannya sebagai saluran pengiriman dan penerimaan pesan. Tujuan komunikasi interpersonal yang beraneka ragam meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Mengekspresikan Perhatian kepada Orang Lain: Pada intinya, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengartikulasikan dan menyampaikan emosi mereka,

---

<sup>30</sup> Widya P.Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam meningkatkan Pengetahuan Anak", 3.

yang meluas ke tindakan memberikan perhatian kepada orang lain. Hal ini dapat terwujud sebagai ekspresi kepedulian, kasih sayang, atau pengakuan dalam dinamika hubungan antarmanusia.

- 2) Menemukan Diri Sendiri: Komunikasi interpersonal menjadi sarana yang digunakan individu untuk memahami dan mengenali karakteristik pribadi mereka sendiri, yang sering kali mengandalkan informasi yang diperoleh dari orang lain. Fungsi introspektif ini memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi, memberdayakan individu untuk meningkatkan kualitas diri mereka sendiri.
- 3) Menemukan Dunia Luar: Melalui komunikasi interpersonal, individu mendapatkan akses ke beragam informasi dari orang lain, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang dunia luar. Pertukaran ini memfasilitasi perolehan informasi yang penting dan tepat waktu, yang berkontribusi pada pandangan dunia yang lebih luas.
- 4) Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis: Menyadari sifat dasar manusia yang bersifat sosial, komunikasi antarpribadi muncul sebagai alat yang sangat diperlukan untuk membentuk dan memelihara hubungan yang positif. Sifat interaktif dari komunikasi memupuk hubungan dengan orang

lain, yang mendasari kebutuhan manusia akan ikatan sosial yang harmonis.

- 5) Mempengaruhi Sikap dan Perilaku: Komunikasi antarpribadi mengasumsikan peran sebagai instrumen yang kuat untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, seperti melalui saluran media. Kapasitas untuk mempengaruhi ini menggarisbawahi peran instrumental komunikasi interpersonal dalam membentuk perspektif individu dan kolektif.
- 6) Mencari Kesenangan atau Kenyamanan: Di luar fungsi pragmatisnya, komunikasi antarpribadi juga digunakan untuk tujuan rekreasi. Contoh-contoh muncul di mana individu terlibat dalam komunikasi murni untuk hiburan atau kesenangan, yang dicontohkan oleh interaksi santai atau pertukaran ringan selama momen-momen santai.
- 7) Menghilangkan Kerugian Akibat Miskomunikasi: Fungsi penting dari komunikasi interpersonal terletak pada kemampuannya untuk memperbaiki kerugian yang berasal dari miskomunikasi dan salah tafsir. Dengan menumbuhkan kejelasan dan saling pengertian, komunikasi interpersonal bertindak sebagai tindakan korektif, mengurangi dampak buruk dari gangguan komunikasi.

8) Memberikan Bantuan (Konseling): Para profesional di bidang-bidang seperti psikologi, konseling, psikologi klinis, dan terapi memanfaatkan komunikasi antarpribadi sebagai landasan kegiatan profesional mereka. Hal ini termasuk membimbing klien dalam proses pemecahan masalah, yang dicontohkan oleh kapasitas guru untuk memberikan dampak positif kepada siswa, membantu mereka dalam mengatasi tantangan, dan mengatasi masalah mereka melalui komunikasi yang berempati.

d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Richard L. Weaver menggambarkan delapan karakteristik mendasar yang melekat dalam komunikasi interpersonal, yang menjelaskan sifat alamiah dari bentuk interaksi manusia yang rumit ini:<sup>31</sup>

1) Melibatkan paling sedikit dua orang.

Weaver menyatakan bahwa komunikasi interpersonal, pada dasarnya, membutuhkan kehadiran setidaknya dua orang. Istilah "interpersonal" menunjukkan hubungan antara dua orang, membentuk apa yang biasa disebut sebagai dyad. Jumlah ini tidak sembarangan; dyad, yang terdiri dari dua individu, dianggap sebagai kelompok sosial terkecil. Sangatlah penting untuk menyadari bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara

---

<sup>31</sup> Nur Maghfiroh Aesthetika, *Komunikasi Interpersonal* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 12-16, <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-602-5914-13-3>

dua individu yang merupakan komponen integral dari kerangka kerja sosial yang lebih besar.

2) Adanya umpan balik atau *feedback*.

Karakteristik integral dari komunikasi interpersonal adalah adanya umpan balik-pesan responsif yang disampaikan oleh penerima kembali kepada pembicara. Umpan balik ini biasanya bersifat langsung, segera, dan terus menerus, sehingga menumbuhkan bentuk komunikasi interpersonal yang unik yang disebut sebagai pesan simultan atau stimulasi bersama. Interaksi dinamis dari umpan balik berkontribusi pada sifat berulang dari pertukaran interpersonal.

3) Tidak harus tatap muka.

Berlawanan dengan kesalahpahaman bahwa interaksi tatap muka sangat penting untuk komunikasi interpersonal, Weaver berpendapat bahwa setelah hubungan terjalin, kehadiran fisik menjadi tidak terlalu penting. Namun, ia menggarisbawahi pentingnya komunikasi tatap muka, dan menganggapnya sebagai bentuk interaksi interpersonal yang ideal. Tidak adanya kontak langsung dapat mengakibatkan hilangnya faktor-faktor penting seperti umpan balik, saran, dan penyampaian emosi, meskipun tetap merupakan mode komunikasi yang layak.

4) Tidak harus bertujuan.

Komunikasi interpersonal tidak selalu membutuhkan kesengajaan atau upaya sadar. Individu dapat berkomunikasi secara tidak sengaja atau tidak sadar, dengan tindakan mereka yang berfungsi sebagai pesan atau isyarat yang memberikan pengaruh. Intinya, komunikasi dapat terjadi tanpa kesadaran atau maksud yang jelas, namun pesan yang disampaikan mempengaruhi pengirim dan penerima.

5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect.

Agar komunikasi benar-benar bersifat interpersonal, komunikasi harus memiliki pengaruh atau efek. Pengaruh ini tidak harus langsung atau nyata, tetapi harus terwujud. Contoh komunikasi interpersonal tanpa efek terlihat jelas ketika berkomunikasi dengan seseorang yang memakai headphone; pesan yang disampaikan tidak diterima dan gagal menimbulkan efek.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

Weaver menggarisbawahi keserbagunaan komunikasi interpersonal, dengan menekankan bahwa komunikasi interpersonal melampaui bahasa verbal. Komunikasi non-verbal, seperti bahasa isyarat yang digunakan oleh anak-anak dengan disabilitas pendengaran, menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi tanpa kata-kata. Isyarat non-verbal, seperti

kontak mata, gerak tubuh, atau sentuhan halus, sering kali menyampaikan makna yang lebih dalam daripada ekspresi verbal, menggarisbawahi kekayaan elemen non-verbal dalam pertukaran antarpribadi.

7) Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks, seperti yang dijelaskan oleh Weaver, muncul sebagai faktor penting yang membentuk dinamika komunikasi antarpribadi. Istilah ini mencakup pengaturan di mana pertemuan komunikatif terjadi, mencakup elemen pendahulu dan elemen berikutnya yang mengelilingi pertukaran verbal. Lingkungan kontekstual secara signifikan memengaruhi ekspektasi peserta, makna yang mereka anggap sebagai pesan, dan respons perilaku selanjutnya. Dimensi kontekstual meliputi:

- a) Jasmaniah. Konteks fisik merangkum kondisi spasial dan lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Elemen-elemen seperti lokasi, suhu udara, pencahayaan, tingkat kebisingan, jarak antara komunikator, pengaturan tempat, dan waktu, semuanya berkontribusi pada jalinan komunikasi yang rumit. Masing-masing faktor ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang besar pada proses komunikasi.
- b) Sosial. Konteks sosial mempelajari hubungan yang sudah ada sebelumnya di antara para peserta. Apakah komunikasi

terjadi dalam lingkungan keluarga, pertemanan, profesional, atau lingkungan yang tidak dikenal, sifat dari hubungan ini sangat mempengaruhi perumusan, penyampaian, dan penafsiran pesan.

- c) Historis. Konteks historis mengacu pada latar belakang yang diberikan oleh peristiwa komunikasi sebelumnya di antara para peserta. Interaksi historis ini menjadi dasar untuk saling pengertian, dengan pengalaman bersama yang memungkinkan pemahaman kata-kata atau simbol dalam pertukaran berikutnya.
- d) Psikologis. Konteks psikologis mencakup suasana hati dan keadaan emosional yang dibawa oleh individu ke dalam pertemuan antarpribadi. Seseorang yang berada dalam situasi yang tegang, misalnya, mungkin lebih mudah marah, sehingga mempengaruhi tenor dan penerimaan pesan yang disampaikan.
- e) Keadaan kultural. Kondisi budaya, yang terdiri dari kepercayaan, nilai, sikap, hirarki sosial, afiliasi agama, perspektif temporal, dan peran partisipan, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk komunikasi. Interaksi antara individu-individu dari budaya yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berasal dari perbedaan budaya ini.

8) Dipengaruhi kegaduhan atau noise.

Weaver mengidentifikasi gangguan sebagai elemen yang dapat menghambat proses penciptaan pesan yang lancar dalam komunikasi antarpribadi. Kebisingan, dalam berbagai bentuk, dapat diklasifikasikan sebagai kebisingan eksternal, internal, atau semantik:

- a) Kegaduhan/kebisingan eksternal, Kebisingan eksternal bermanifestasi sebagai rangsangan visual dan pendengaran, serta gangguan lingkungan lainnya yang mengalihkan perhatian individu dari titik fokus komunikasi. Pemandangan, suara, dan gangguan lingkungan dapat mengurangi kejelasan pesan yang dimaksud.
- b) Kegaduhan internal, Kegaduhan internal berupa pikiran dan emosi yang saling bersaing untuk mendapatkan perhatian, sehingga mengganggu proses komunikasi. Proses kognitif internal, seperti pikiran yang mengganggu atau perasaan yang saling bertentangan, dapat menghalangi penerimaan dan penafsiran pesan.
- c) Kegaduhan semantik, Kegaduhan semantik, gangguan yang disebabkan oleh simbol-simbol tertentu, berpotensi mengalihkan perhatian dari pesan utama. Bentuk gangguan ini muncul ketika simbol-simbol atau elemen linguistik

tertentu menarik perhatian, membayangi maksud komunikasi utama.

e. Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Komunikasi Interpersonal

Dalam ranah komunikasi interpersonal, beberapa faktor memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan upaya komunikatif. Seperti yang dijelaskan oleh Redi Panuju dalam karyanya yang komprehensif, faktor-faktor ini mencakup spektrum mulai dari elemen linguistik hingga kondisi lingkungan. Penjelajahan yang bernuansa dari faktor-faktor ini adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

a) Faktor Bahasa.

Bahasa merupakan penentu keberhasilan komunikasi interpersonal. Semakin homogen bahasa yang digunakan oleh komunikator, semakin lancar proses pembentukan saling pengertian. Tantangan yang muncul dari perbedaan bahasa, yang sering disebut sebagai gangguan semantik, dapat menghalangi pertukaran ide yang mulus dan menghambat komunikasi yang efektif.

b) Faktor fisik.

Kesejahteraan fisik individu muncul sebagai penentu penting dari keberhasilan komunikasi interpersonal. Kondisi

---

<sup>32</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, 67-68.

kesehatan yang optimal berkontribusi pada kelancaran komunikasi, dengan gerak tubuh, gerakan mata, dan ekspresi bahasa yang dipengaruhi oleh penyakit fisik yang berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan. Vitalitas komunikasi yang lancar akan terganggu ketika lawan bicara bergulat dengan tantangan terkait kesehatan.

c) Faktor psikis.

Kondisi psikis yang positif memainkan peran penting dalam membina komunikasi antarpribadi yang sukses. Kehadiran emosi positif, tanpa kecurigaan, kebencian, kebencian, atau kecenderungan negatif seperti ketergantungan pada mitos atau stereotip, berkontribusi pada lingkungan komunikatif yang kondusif. Disposisi psikologis yang positif di antara para komunikator meningkatkan saling pengertian dan memfasilitasi dialog yang konstruktif.

d) Faktor lingkungan.

Lingkungan sekitar tempat komunikasi berlangsung memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilannya. Lingkungan yang kondusif, bebas dari unsur-unsur yang mengganggu seperti kebisingan kendaraan, suara ramai, suara pengeras suara, percakapan yang tidak berhubungan, atau musik yang terlalu keras, meningkatkan kejernihan dan efektivitas komunikasi antarpribadi. Bahkan rangsangan penciuman, yang

berasal dari sumber yang tidak menyenangkan seperti bau yang menyengat, berpotensi mengganggu proses komunikasi yang lancar. Mengenali dan mengurangi gangguan lingkungan seperti itu merupakan bagian integral untuk mengoptimalkan keberhasilan komunikasi interpersonal.

## 2. Disabilitas Grahita

### a. Pengertian

Konsep disabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Mitchell dan Brown, menunjukkan interaksi yang rumit antara faktor fisik, lingkungan, dan biologis yang secara kolektif menghambat kemampuan seseorang untuk berfungsi secara optimal.<sup>33</sup>

Melengkapi perspektif ini, UU No. 8 Tahun 2016, yang didedikasikan untuk penyandang disabilitas, memberikan definisi yang lebih bermanusi, yaitu bahwa anak penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Keterbatasan tersebut, yang berlangsung dalam jangka waktu lama, membuat anak-anak ini rentan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Hambatan-hambatan ini, yang berakar pada ketidaksetaraan, menimbulkan tantangan yang besar bagi partisipasi

---

<sup>33</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 9.

penuh dan efektif mereka berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan hak.<sup>34</sup>

Melengkapi tentang pemenuhan hak-hak kesetaraan penyandang disabilitas, Kabupaten Jember termasuk kota yang mendukung hak kesetaraan penyandang disabilitas dengan adanya Perda nomor 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Menurut perda tersebut ragam penyandang disabilitas yaitu meliputi Disabilitas fisik, Disabilitas intelektual, Disabilitas mental dan Disabilitas sensorik.<sup>35</sup>

Mengalihkan perhatian kita secara khusus pada disabilitas mental, yang biasanya identik dengan disabilitas intelektual (ID), *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* memberikan definisi yang komprehensif. ID, seperti yang diartikulasikan oleh sumber otoritatif ini, bermanifestasi sebagai suatu kondisi yang muncul sebelum seseorang mencapai usia 18 tahun. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan substansial dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis.<sup>36</sup> Menggali lebih dalam seluk-beluk ID, ini dijelaskan sebagai suatu kondisi di mana seseorang menunjukkan kecerdasan intelektual di bawah ambang

---

<sup>34</sup> Pofil Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Provinsi Jawa Timur, 2017, 16.

<sup>35</sup> Bupati Jember, Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/30560>

<sup>36</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* 31-32.

batas rata-rata 70, ditambah dengan ketidakmampuan yang melekat pada perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.<sup>37</sup>

Yang terpenting, sangat penting untuk membedakan disabilitas mental dengan penyakit, karena disabilitas mental bukanlah penyakit melainkan suatu kondisi yang menetap. Oleh karena itu, disabilitas mental berada di luar jangkauan intervensi kuratif atau farmasi. Ini adalah kondisi yang membutuhkan pemahaman, akomodasi, dan perubahan paradigma dalam sikap masyarakat untuk mendorong inklusivitas dan perlakuan yang adil bagi individu yang bergulat dengan kondisi tersebut.<sup>38</sup>

#### b. Klasifikasi Anak Disabilitas Grahita

Menurut *The American Psychological Association* ada empat klasifikasi anak dengan disabilitas grahita atau *Intellectual Disability*, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Klasifikasi Anak dengan *Intellectual Disability* Berdasarkan *The American Psychological Association*<sup>39</sup>**

No.	Klasifikasi	Rentangan IQ	Ciri-ciri
1	Disabilitas grahita ringan ( <i>Mild</i> )	55-70	a. merupakan bagian dari kelompok yang mampu secara fisik b. menunjukkan gangguan fisik yang nyata c. menunjukkan kelemahan dalam hal

<sup>37</sup> Sowiyah, Pendidikan Inklusif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), 45.

<sup>38</sup> Sowiyah, Pendidikan Inklusif, 45.

<sup>39</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus

			<p>kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, bersama dengan tantangan dalam ekspresi verbal</p> <p>d. bergulat dengan rentang perhatian yang singkat, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dalam waktu lama</p> <p>e. kadang-kadang mengalami kecemasan ketika diminta untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau akademis yang sesuai dengan usia mereka</p>
2	Disabilitas grahita sedang ( <i>Moderate</i> )	40-55	<p>a. termasuk golongan mampu latih</p> <p>b. memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, endid, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang sederhana, jelas, singkat, relevan, berurutan, dan dibuat supaya berhasil melakukan</p> <p>c. dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana,</p> <p>d. memerlukan pengawasan</p> <p>e. memiliki koordinasi fisik yang buruk dan mengalami masalah situasi sosial,</p> <p>f. gangguan pada fungsi</p>

			bicara
3	Disabilitas grahita berat ( <i>Severe</i> )	25-40	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menunjukkan kesulitan, meskipun berada di sekolah khusus</li> <li>b. membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus dikarenakan tidak mampu mengurus diri sendiri, tanpa bantuan orang lain meskipun pada tugas-tugas sederhana</li> <li>c. jarang melakukan interaksi sosial</li> <li>d. hanya mampu berkomunikasi secara <i>vocal</i></li> </ul>
4	Disabilitas grahita sangat berat ( <i>Profound</i> )	Dibawah 25	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mengalami permasalahan serius, meliputi kondisi fisik dan inteligensi</li> <li>b. memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata, misalnya <i>hydrocephalus</i></li> <li>c. memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa sangat rendah</li> <li>d. mengalami permasalahan serius dalam penyesuaian diri dan membutuhkan pelayanan medis yang intensif.</li> </ul>

Di luar kategorisasi yang disebutkan di atas, disabilitas mental lebih lanjut menemukan klasifikasi berdasarkan karakteristik

klinis fisik yang berbeda, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang kondisi ini. Kategorisasi ini meliputi:<sup>40</sup>

- 1) *Down's Syndrome* (Mongolism): Menggambarkan kecacatan mental yang ditandai dengan fitur wajah yang berbeda yang mengingatkan kita pada etnis Mongolia, Sindrom Down bermanifestasi melalui mata yang sipit dan sipit, telinga yang kecil, lidah yang sangat tebal, dan kecenderungan untuk menjulur keluar. Klasifikasi ini menawarkan wawasan yang lebih baik tentang ciri-ciri fisik unik yang ditunjukkan oleh individu yang bergulat dengan kecacatan mental ini.
- 2) *Macro Cepalic* (Hidro chepalic): Mewakili anak-anak dengan disabilitas mental, individu-individu *Macro Cepalic* dapat dikenali dari pembesaran kepala, melampaui dimensi yang dianggap normatif. Klasifikasi khusus ini menyoroti aspek morfologi dari disabilitas mental, menekankan ukuran kepala yang tidak normal sebagai karakteristik yang berbeda dalam subset kondisi ini.
- 3) *Micro Cepalic* : Mikro Cepalic menunjukkan disabilitas mental yang ditandai dengan ukuran kepala yang kecil. Subklasifikasi ini menggarisbawahi pentingnya proporsi tengkorak dalam menjelaskan spektrum disabilitas mental yang beragam, dengan

---

<sup>40</sup> Sowiyah, *Pendidikan Inklusif*, 46.

fokus khusus pada individu yang menunjukkan ukuran lingkaran kepala yang kecil.

c. Karakteristik Anak Disabilitas Grahita

Dalam menjelaskan karakteristik yang terkait dengan disabilitas Grahita pada anak, Soemantri memberikan gambaran yang komprehensif, menggarisbawahi berbagai dimensi yang merangkum berbagai aspek fungsi intelektual, sosial, dan mental. Karakteristik-karakteristik ini merupakan bagian integral dalam memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang bergulat dengan disabilitas Grahita.<sup>41</sup>

1) Keterbatasan intelegensi

Soemantri menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami disabilitas Grahita umumnya menunjukkan keterbatasan dalam kapasitas intelektual. Hal ini termanifestasi dalam kekurangan di berbagai domain pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek seperti berhitung, literasi, menulis, dan membaca. Namun, perlu dicatat bahwa keterbatasan ini mungkin tidak secara seragam meluas ke semua aspek pembelajaran, dengan beberapa anak yang unggul dalam domain tertentu meskipun menghadapi tantangan di domain lainnya. Perspektif

---

<sup>41</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 35.

yang bernuansa ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih rinci tentang profil kognitif yang bervariasi dalam demografi ini.

## 2) Keterbatasan sosial

Ciri khas yang disoroti oleh Soemantri berkaitan dengan keterbatasan sosial yang terlihat pada anak-anak dengan disabilitas Grahita. Khususnya, anak-anak ini menunjukkan preferensi untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya yang usianya lebih muda. Pada saat yang sama, ketergantungan mereka pada figur orang tua sangat tinggi, dan mereka berjuang untuk memikul tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia mereka. Wawasan tentang dinamika sosial anak-anak ini menyoroti interaksi yang rumit antara tantangan kognitif dan sosialisasi.

## 3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Di luar bidang intelektual dan sosial, Soemantri menggarisbawahi adanya keterbatasan lain dalam berbagai fungsi mental di antara anak-anak dengan disabilitas Grahita. Khususnya, anak-anak ini menunjukkan respons yang tertunda terhadap situasi baru, yang mengindikasikan berkurangnya kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Selain itu, penguasaan bahasa mereka sering kali terbatas, sehingga menghambat komunikasi yang efektif. Kapasitas untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta membuat

pilihan yang tepat, sangat berkurang pada kelompok demografis ini. Keterbatasan yang beraneka ragam ini menggarisbawahi lanskap kognitif yang rumit yang dilalui oleh anak-anak ini, sehingga membutuhkan pendekatan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda.

d. Hambatan yang Dialami Anak disabilitas Grahita

Dalam menggambarkan hambatan yang dihadapi oleh anak-anak yang bergulat dengan disabilitas Grahita, Mangunsong memberikan kajian yang komprehensif mengenai hambatan yang mencakup berbagai domain kognitif dan sosio-emosional. Eksplorasi yang bernuansa dari hambatan-hambatan ini menyoroti tantangan-tantangan rumit yang dihadapi oleh kelompok demografi ini, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan unik mereka.

1) Atensi

Mangunsong menggarisbawahi hambatan dalam hal perhatian yang dialami oleh anak-anak dengan disabilitas intelektual. Kesulitan belajar terjadi sebagai konsekuensi dari tantangan dalam memusatkan perhatian. Anak-anak ini sering mengalihkan perhatian mereka ke objek yang tidak tepat, sehingga mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi pada tugas-tugas yang relevan. Kerumitan dalam

proses pemusatan perhatian ini berkontribusi secara signifikan terhadap rintangan yang dihadapi dalam bidang pendidikan.

## 2) Daya ingat

Memori kerja muncul sebagai titik perdebatan yang sangat penting bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual. Mangunsong menjelaskan hambatan yang berkaitan dengan memori kerja-kemampuan untuk menyimpan informasi sementara secara bersamaan terlibat dalam tugas-tugas kognitif lainnya. Fungsi memori kerja yang terganggu menambah lapisan kompleksitas tambahan pada pemrosesan kognitif, sehingga memperkuat tantangan yang dihadapi dalam kegiatan akademis dan kegiatan sehari-hari.

## 3) Perkembangan Bahasa

Narasi ini menggali ranah perkembangan bahasa, menjelaskan perkembangan yang bertahap dan terbatas dalam ranah ini bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual. Tantangan yang muncul dalam aspek reseptif dan ekspresif bahasa, meliputi kesulitan dalam memahami dan memproduksi bahasa. Hambatan ini menimbulkan hambatan yang besar bagi komunikasi dan pemahaman yang efektif.

4) *Self-Regulation* (kemampuan individu untuk mengatur tingkah laku)

Mangunsong menyoroti tantangan rumit yang terkait dengan pengaturan diri pada anak-anak dengan disabilitas intelektual. Penggambarannya meliputi kesulitan dalam merumuskan dan menerapkan strategi pengaturan diri, mulai dari pengulangan materi hingga strategi pelaksanaan tugas. Kemampuan pemecahan masalah dan kapasitas untuk mengevaluasi strategi penyelesaian tugas sangat terhambat, yang semakin menggarisbawahi sifat multifaset dari hambatan-hambatan ini.

5) Perkembangan sosial

Narasi ini menggali seluk-beluk perkembangan sosial, menjelaskan rintangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas intelektual dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Hambatan tersebut berasal dari kurangnya inisiasi dalam interaksi sosial, yang sering kali diperparah dengan ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian yang terfokus, yang mengarah pada perilaku mengganggu yang membuat teman sebaya menjauh.

6) Motivasi

Mangunsong menyoroti tantangan motivasi yang dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas intelektual.

Kerentanan terhadap keputusan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang disebabkan oleh ketidakberdayaan yang dipelajari - sebuah perasaan yang luar biasa bahwa terlepas dari upaya yang dilakukan, hasil akhirnya pasti akan gagal. Hambatan psikologis ini secara signifikan berdampak pada motivasi anak-anak ini, yang selanjutnya mempersulit perkembangan pendidikan dan pribadi mereka.

#### 7) Prestasi akademis

Anak dengan disabilitas grahita biasanya menunjukkan prestasi akademik di bawah standar rata-rata jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak mengalami disabilitas intelektual. Hal ini sering kali diterjemahkan ke dalam kecenderungan untuk berkinerja buruk dalam kaitannya dengan pencapaian yang diantisipasi sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

### 3. Kemandirian

#### a. Pengertian

Kemandirian adalah sebuah konsep yang fundamental dalam perkembangan manusia.

Konsep kemandirian merupakan aspek fundamental dari perkembangan manusia, ditandai dengan emansipasi bertahap dari ketergantungan awal pada orang tua dan dukungan lingkungan.

Etimologi istilah ini berasal dari kata dasar 'diri', yang dihiasi

dengan awalan 'ke' dan akhiran 'an', yang berujung pada pembentukan kata yang menunjukkan keadaan atau objek. Kemandirian, pada intinya, dapat ditafsirkan sebagai suatu keadaan otonomi, yang ditandai dengan kemampuan untuk membuat keputusan tanpa ketergantungan yang tidak semestinya pada orang lain dan menumbuhkan sikap percaya diri.

Rogers mengonseptualisasikan kemandirian dalam kerangka 'diri', dan menempatkannya sebagai inti dari otonomi individu<sup>42</sup> Bathi mendalami aspek perilaku, mendefinisikan kemandirian sebagai tindakan yang diarahkan pada diri sendiri, digarisbawahi oleh keengganan untuk bersandar pada bantuan eksternal dan pendekatan proaktif terhadap pemecahan masalah. Witherington melengkapi pandangan ini dengan menekankan perilaku mandiri yang ditandai dengan inisiatif, kecakapan dalam memecahkan masalah, dan keinginan yang didorong oleh diri sendiri untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan dari luar. Berlawanan dengan kesalahpahaman, sikap mandiri, seperti yang dikemukakan oleh para ahli ini, tidak identik dengan isolasi yang egois, tetapi lebih pada

---

<sup>42</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal IJTIMAIYAH*, no. 1, (Januari-Juni, 2018): 2-3, <http://repository.uinsu.ac.id/10684/1/Januar-Juni%202018.pdf>.

kemampuan untuk membangun kehidupan seseorang dalam konteks keharmonisan bersama.<sup>43</sup>

Nuansa yang lebih jauh muncul dalam perspektif Sa'diyah, yang membingkai kemandirian sebagai sikap kumulatif yang dibentuk melalui perjalanan perkembangan. Hal ini mencakup akuisisi keterampilan mengatasi masalah dalam berbagai skenario sosial, yang pada akhirnya berujung pada kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat. Sa'diyah berpendapat bahwa kemandirian sejati terwujud ketika keberadaan seseorang tidak bergantung pada ketergantungan eksternal, yang berakar pada paradigma bahwa setiap orang memikul tanggung jawab atas kehidupannya sendiri.<sup>44</sup>

Kemandirian, sebagai sebuah konstruksi yang rumit, merangkum berbagai komponen. Kemandirian lebih dari sekadar kemandirian dan mencakup manajemen waktu yang mahir, pengembangan proses berpikir yang otonom, dan kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatasi tantangan. Oleh karena itu, esensi kemandirian tidak hanya terletak pada kemandirian, tetapi juga pada kemampuan untuk menavigasi tugas-tugas kehidupan dengan rasa tanggung jawab yang mendalam. Kerangka kerja multifaset ini juga menyiratkan keadaan di mana tindakan seseorang

---

<sup>43</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian," *Jurnal KORDINAT*, no. 1(April, 2017): 34, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453>.

<sup>44</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian," 32-35.

tidak memerlukan validasi atau persetujuan eksternal, yang menandakan kebebasan untuk memetakan arahnya sendiri tanpa ketergantungan yang tidak semestinya pada pendapat orang lain.<sup>45</sup>

Interaksi antara kemandirian dan karakteristik individu adalah signifikan. Kemandirian terkait erat dengan kualitas seperti kreativitas, kepercayaan diri, dan kapasitas untuk berdiri sendiri. Individu yang mandiri, dalam konteks ini, muncul sebagai entitas yang percaya diri dan mampu melakukan upaya yang diprakarsai sendiri, mewujudkan kepercayaan diri holistik yang melampaui kemandirian.

#### b. Ciri-Ciri Kemandirian

Dalam wacana ilmiah tentang kemandirian, Gea, seperti yang dikutip oleh Nasution, menguraikan karakteristik klasiknya, yang menjelaskan sifat multifaset dari sifat yang sangat penting ini. Menurut Gea, individu yang memiliki kemandirian menunjukkan ciri-ciri khas yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan untuk bekerja secara mandiri, penguasaan keahlian dan keterampilan, penghargaan yang tinggi terhadap waktu, dan rasa tanggung jawab yang kuat. Atribut-atribut ini secara kolektif membentuk landasan individu yang mandiri.

Sejalan dengan perspektif Gea, Parker menyumbangkan dimensi tambahan untuk karakterisasi kemandirian.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," 3.

- 1) Tanggung jawab, Karakteristik ini menggarisbawahi peran penting akuntabilitas. Individu yang mandiri dicirikan dengan mengemban tugas, menyelesaikannya, dan kemudian bertanggung jawab atas hasil dari upaya mereka. Tanggung jawab, dalam konteks ini, merupakan aspek integral dari otonomi.
- 2) Independensi, Parker menekankan bahwa kemandirian terwujud sebagai suatu keadaan di mana seseorang membebaskan diri dari ketergantungan yang tidak semestinya pada otoritas dan arahan. Kemandirian lebih dari sekadar kemandirian untuk mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan pribadi dan memecahkan masalah secara mandiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, Karakteristik ini merangkum pemberdayaan untuk melakukan kontrol atau pengaruh atas nasib sendiri. Otonomi menyiratkan kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri, menggarisbawahi elemen kunci dari penentuan nasib sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, Individu yang mandiri, menurut Parker, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang mahir. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menavigasi tantangan relasional dan mencapai solusi dengan dukungan dan bimbingan yang tepat.

---

<sup>46</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," 6.

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Berdasarkan karakteristik dasar, Rika Sa'diyah, melalui penelitiannya, menguraikan tiga aspek atau bentuk kemandirian yang berbeda, yang masing-masing berkontribusi pada pemahaman holistik tentang sifat yang memiliki banyak aspek ini:<sup>47</sup>

1) Kemandirian fisik.

Dalam ranah keterampilan hidup, kemandirian fisik terwujud ketika individu, terutama anak-anak, dapat melakukan tugas-tugas dasar tanpa ketergantungan pada bantuan dari luar. Hal ini mencakup kegiatan seperti makan, minum, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri secara mandiri.

2) Kemandirian emosional

Kemandirian emosional menjadi jelas ketika individu, terutama anak-anak, menunjukkan kapasitas untuk menavigasi emosi mereka sendiri. Hal ini mencakup mengatasi perasaan negatif seperti ketakutan dan kesedihan, menumbuhkan rasa aman dan nyaman tanpa kehadiran orang lain secara terus menerus.

3) Kemandirian sosial

Dimensi sosial dari kemandirian terungkap ketika individu, terutama anak-anak, terlibat secara mulus dalam kegiatan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa. Hal ini

---

<sup>47</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian," 39.

mencakup kemampuan untuk menunggu dengan sabar, bergiliran, dan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain.

Aspek-aspek ini selaras dengan kerangka kerja komprehensif Havighurst, yang menyatakan bahwa kemandirian mencakup dimensi emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Kemandirian emosional melibatkan regulasi emosi, kemandirian ekonomi ditandai dengan otonomi keuangan, kemandirian intelektual berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian sosial memerlukan interaksi interpersonal yang efektif.<sup>48</sup>

#### d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Dalam permadani perkembangan anak yang rumit, pembentukan kemandirian pada anak muncul sebagai proses multifaset yang dibentuk oleh berbagai faktor. Banowati dan Herlina, dalam penelitiannya, menggarisbawahi peran penting komunikasi sebagai faktor penentu dalam menumbuhkan kemandirian anak. Temuan mereka menjelaskan bahwa cara orang tua, terutama ibu, berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara signifikan mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku mandiri. Komunikasi yang efektif, yang ditandai dengan dukungan

---

<sup>48</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian," 37-38.

dan dorongan, berfungsi sebagai katalisator untuk menumbuhkan kemandirian pada anak.<sup>49</sup>

Menurut Hasan Basri, lanskap kemandirian anak digambarkan lebih lanjut oleh faktor internal, yang berasal dari dalam diri individu:<sup>50</sup>

#### 1) Faktor Internal

Perbedaan fisiologis antara anak laki-laki dan perempuan berkontribusi pada perbedaan yang dapat diamati dalam perkembangan kemandirian. Secara tradisional, anak laki-laki cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih aktif dalam perjalanan mereka menuju kemandirian. (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, Kecerdasan memainkan peran penting dalam kecepatan dan kemampuan seseorang untuk memahami dan menanggapi tantangan yang membutuhkan keterampilan kognitif. Individu dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan yang cepat dan memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, yang secara langsung berkorelasi dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. (c) Kemandirian memberikan dampak positif pada keseluruhan lintasan perkembangan individu. Penanaman kemandirian

---

<sup>49</sup> Lilis Banowati, Lin Herlina, "Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan kemandirian pada Anak Usia Pra Sekolah dalam *Personal Hygiene*," *Jurnal Kesehatan*, no. 2 (Desember, 2015): 723, <http://jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/153>.

<sup>50</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian," 40.

terjalin erat dengan berbagai aspek perkembangan pribadi, menumbuhkan individu yang menyeluruh dan tangguh.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan sekitar, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemandirian anak: (a) Faktor Pola Asuh, Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam memupuk kemandirian. Kesempatan, dukungan, dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dan konteks sosial yang lebih luas secara signifikan berkontribusi pada kemampuan anak untuk mewujudkan kemandirian dalam perilaku mereka. (b) Faktor Sosial Budaya, Kekayaan sosio-budaya, terutama di negara yang beragam seperti Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak. Nilai-nilai dan kebiasaan hidup yang tertanam dalam berbagai kelompok etnis berkontribusi pada pembentukan kemandirian anak dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, Lingkungan sosial ekonomi, yang ditandai dengan pola dan kebiasaan, secara signifikan mempengaruhi perkembangan kemandirian individu. Kondisi sosial ekonomi yang memadai, ditambah dengan kebiasaan dan pola lingkungan yang positif, menciptakan latar belakang yang kondusif bagi munculnya perilaku mandiri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang bernuansa tentang pola komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan kemandirian anak penyandang disabilitas grahita di SLBN Jember, peneliti memilih pendekatan metodologis yang ketat, dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pilihan metodologis ini berakar pada tujuan untuk menerangi dan menjelaskan secara komprehensif seluk-beluk komunikasi antarpribadi dalam konteks yang ditentukan. Pilihan penelitian kualitatif deskriptif disengaja, dengan tujuan untuk mengungkap gambaran yang bernuansa dan realistis tentang pola komunikasi yang berkontribusi pada kemandirian anak penyandang disabilitas grahita. Seperti yang diartikulasikan oleh Gall Borg, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki seluk-beluk masalah dunia nyata, menyajikan data deskriptif terperinci dalam bentuk kata-kata untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Metodologi ini dicirikan oleh komitmen terhadap eksplorasi yang komprehensif, memastikan bahwa penelitian tetap tidak tercemar oleh intervensi langsung dari para peneliti itu sendiri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 261.

Mengacu pada penjelasan Sugiyono, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang terkait erat dengan penelitian pada kondisi yang alamiah. Peneliti mengasumsikan peran penting sebagai instrumen kunci dalam metode ini, dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dengan menggunakan pendekatan gabungan untuk memastikan kedalaman dan keandalan. Analisis data didasarkan pada penalaran induktif, yang menekankan pada wawasan kualitatif. Dalam metodologi ini, penekanannya bergeser dari generalisasi ke eksplorasi makna, selaras dengan sifat rumit dari pola komunikasi interpersonal dan dampaknya terhadap kemandirian anak-anak penyandang disabilitas grahita.<sup>52</sup>

Penggunaan pendekatan penelitian ini didasari oleh tujuan utama untuk memahami dan mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi kemandirian siswa penyandang disabilitas grahita. Tujuannya tidak hanya untuk mengungkap dinamika pola komunikasi ini, tetapi juga untuk menyajikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang interaksi antara guru dan siswa dalam konteks unik SLB Negeri Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih secara cermat untuk penelitian ini terletak di dalam Kelas C, yang dirancang khusus untuk siswa dengan tingkat ketunagrahitaan ringan hingga sedang di SLB Negeri Jember. Lembaga ini

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 18.

berlokasi strategis di Jalan Kenitu No. 56, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Keputusan untuk memusatkan penelitian ini di lingkungan pendidikan ini berasal dari ketertarikan yang mendalam untuk mengungkap nuansa proses komunikasi interpersonal yang digunakan oleh para pendidik untuk menumbuhkan kemandirian di antara para siswa penyandang disabilitas mental.

Dinamika unik dari lingkungan khusus ini merupakan faktor yang menarik dalam pemilihannya. Mengingat tantangan khusus yang dihadirkan oleh anak-anak dengan disabilitas mental, terutama mereka yang mungkin tidak mudah merespons rangsangan komunikasi, pilihan kelas khusus di SLB Negeri Jember ini memberikan konteks yang sangat berharga untuk memeriksa kompleksitas strategi komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian.

### C. Subyek Penelitian

Dalam upaya untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini mengandalkan teknik purposif untuk mengidentifikasi dan memilih subjek penelitian. Penggunaan *purposive sampling* melibatkan proses seleksi yang disengaja dan bijaksana, dipandu oleh pertimbangan khusus yang meningkatkan kemampuan peneliti untuk mempelajari seluk-beluk subjek yang diteliti. Pertimbangan ini berkisar pada identifikasi individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan dan mereka yang memiliki pengaruh dalam konteks strategi komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan kemandirian.

Individu-individu yang dipilih sebagai subjek dianggap tidak hanya memahami seluk-beluk proses komunikasi, tetapi juga dianggap memiliki posisi otoritatif atau memiliki kedalaman wawasan yang secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pemahaman keseluruhan tujuan penelitian. Pendekatan strategis ini memastikan bahwa data yang diperoleh kaya dan bermakna, selaras dengan tujuan penelitian untuk mengungkap dimensi-dimensi komunikasi interpersonal yang bernuansa dan dampaknya terhadap kemandirian anak-anak dengan disabilitas mental dalam lingkungan pendidikan yang dipilih.<sup>53</sup>

Berikut adalah beberapa subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti:

1. Ibu Nur Hasyatik sebagai guru kelas 8 disabilitas grahita dan Ibu Nanik Rochmawati sebagai guru kelas 7 disabilitas grahita. 2 guru tersebut adalah guru kelas disabilitas grahita di SLB Negeri Jember kategori ringan dan sedang yang paham dengan karakter anak disabilitas grahita serta secara aktif melakukan komunikasi interpersonal setiap hari dengan siswa disabilitas grahita selama proses pembelajaran berlangsung.
2. siswa disabilitas grahita dengan kategori ringan yaitu Shavira Dwi Nurdiansyah dan Muhammad Lukman Hakim, lalu 2 siswa disabilitas grahita kategori sedang yaitu Muhammad Rizki Abdullah Sidik dan Cintami Putri Melani Anggraini yang masih tergolong mampu didik, mampu latih serta mampu diajak berkomunikasi (menjawab pertanyaan).

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 289.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Elemen penting dalam setiap upaya penelitian adalah pemilihan dan pelaksanaan teknik pengumpulan data yang cermat, karena esensi penelitian terletak pada perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan multi-segi yang melibatkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi, seperti yang didefinisikan oleh Marshall, merupakan suatu kegiatan yang sistematis di mana peneliti secara tajam mengamati dan mencatat dengan cermat fenomena-fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan data yang berharga.<sup>54</sup> Dalam konteks penelitian ini, observasi partisipatif akan dilakukan, di mana peneliti membenamkan diri dalam kegiatan subjek yang diteliti. Penting untuk dicatat bahwa sifat dari penelitian ini membutuhkan bentuk observasi partisipatif pasif, yang menandakan bahwa meskipun peneliti akan hadir secara fisik selama kegiatan yang diamati, namun keterlibatan aktif tidak akan dilakukan.

Ruang lingkup observasi dari penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Proses belajar mengajar guru kelas dan siswa disabilitas grahita di SLB Negeri Jember.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 297.

- b. Proses komunikasi interpersonal antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita SLB Negeri Jember.
- c. Bentuk komunikasi yang digunakan guru kelas dan siswa disabilitas grahita SLB Negeri Jember.
- d. Cara guru dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat diperlukan, yang melibatkan pertemuan terstruktur antara dua orang, dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dirancang dengan cermat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan format wawancara terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya untuk secara sistematis menggali informasi secara rinci dari para peserta. Penggunaan pertanyaan tertulis akan berfungsi sebagai pedoman wawancara, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>55</sup>

Proses wawancara akan dirancang untuk menjelaskan aspek-aspek kunci berikut ini:

- a. Gambaran atau deskripsi pertanyaan yang diajukan tentang pola komunikasi guru kelas kepada siswa disabilitas grahita dalam meningkatkan kemandirian.

---

<sup>55</sup> Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

- b. Gambaran atau deskripsi pertanyaan yang diajukan tentang cara meningkatkan kemandirian pada siswa disabilitas grahita.
  - c. Informasi yang menunjang dari guru kelas dan anak disabilitas grahita.
3. Dokumentasi

Aspek yang tidak kalah penting dalam proses pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pengadaan data dari berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda. Penggabungan elemen visual, seperti foto, bersama dengan referensi dari karya ilmiah dan artistik yang ada, akan semakin meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.<sup>56</sup>

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil SLB Negeri Jember.
- b. Data-data terkait hasil wawancara dengan bentuk catatan.
- c. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian.

### **E. Analisis Data**

Inti dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang cermat terhadap analisis data, dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model khusus ini, yang dicirikan sebagai "analisis data mengalir," menunjukkan metodologi analisis data kualitatif yang berlangsung

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 315.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai kejenuhan data tercapai. Langkah-langkah selanjutnya menggambarkan proses analisis data yang komprehensif:<sup>57</sup>

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, tahap dasar pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi, semuanya dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Selama tahap ini, peneliti memulai eksplorasi yang bersifat umum untuk memastikan perolehan kumpulan data yang beragam dan luas.<sup>58</sup>

### 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman, dalam karya mereka yang direvisi, telah mengganti istilah "reduksi data" dengan "kondensasi data". Fase ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari keseluruhan catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tindakan kondensasi berfungsi untuk membentengi kumpulan data, membuatnya lebih kuat.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 120.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 322-323.

<sup>59</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, Inc., 2014), Chapter 1, <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>.

### 3. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah proses kondensasi data, penyajian data terungkap sebagai langkah penting dalam mengorganisir dan mengatur data dalam pola relasional untuk meningkatkan pemahaman. Peneliti dengan cerdas menyajikan data dengan cara yang berpusat pada fokus penelitian.

### 4. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Langkah keempat, menurut Miles dan Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti melakukan langkah ini setelah proses penyajian data, yang bertujuan untuk membandingkan hasil yang difokuskan pada penelitian dengan konsep dasar atau teori yang melandasi penelitian.<sup>60</sup>

## F. Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan menguji kredibilitas data melalui referensi silang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, dilakukan member check, di mana data yang dianalisis oleh peneliti diperiksa dan disetujui oleh para partisipan. Untuk memperkuat pengujian kredibilitas, peneliti juga menggunakan triangulasi, yang melibatkan pengecekan silang data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan triangulasi

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

<sup>61</sup> Sugiyono, 361-369.

secara bijak untuk memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara, melakukan referensi silang dengan hasil yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang direncanakan dengan cermat:

### **1. Tahap persiapan**

Pada tahap ini, peneliti secara cermat merumuskan desain penelitian yang meliputi judul penelitian, latar belakang, fokus, tujuan, manfaat, dan metode pengumpulan data. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi subjek penelitian, dan mengurus perizinan yang diperlukan. Selain itu, peneliti memastikan persiapan peralatan yang diperlukan untuk penelitian.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan-kegiatan utama sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dengan guru kelas yang memiliki siswa penyandang disabilitas grahita.
- b. Mengamati pola komunikasi yang digunakan oleh guru dengan siswa penyandang disabilitas grahita, serta metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa penyandang disabilitas grahita.

### 3. Tahap Akhir Penelitian

Puncak dari penelitian terjadi pada tahap ini, di mana peneliti menyusun, menganalisis, dan mensintesis data yang telah dikumpulkan, menyajikan temuan-temuan yang konklusif dalam bentuk karya ilmiah. Tahap ini merupakan puncak dan penyelesaian akhir dari upaya penelitian.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. SLB Negeri Jember

Adapun profil Lembaga, visi misi, tujuan dan motto SLB Negeri Jember adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

###### a. Profil Lembaga:

Berdirinya SLB Negeri Jember berawal dari nomenklatur awal SDLB Negeri Jember yang didirikan pada tahun ajaran 1985-1986. Subandi No. 56, Patrang - Jember, lembaga ini telah menjadi pelopor dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang mencakup spektrum kecacatan yang beragam.

Pada tahun-tahun awal berdirinya, SDLB Negeri Jember berada di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Sukirman, yang memimpin lembaga ini dengan penuh dedikasi sejak awal berdirinya hingga tahun 2006. Sebuah titik transformatif dalam lintasan institusi terjadi ketika institusi ini mengupayakan perubahan nomenklatur, yang memungkinkan perluasan jenjang pendidikan dari TKLB menjadi SMALB. Sebagai konsekuensinya, evolusi penting ini mendorong perubahan nama menjadi nomenklatur yang sekarang, SLB Negeri Jember.

---

<sup>62</sup> Observasi di SLB Negeri Jember, 15 Juni 2023.

Selama delapan tahun terakhir, SLB Negeri Jember berada di bawah kepemimpinan yang cakap dari Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd. Masa kepemimpinan Ibu Umi Salmah ditandai dengan komitmen yang teguh untuk memajukan misi pendidikan lembaga dan membina lingkungan yang inklusif bagi siswa dengan kemampuan yang beragam. Di bawah bimbingannya, SLB Negeri Jember telah menjadi mercusuar keunggulan pendidikan, yang mewujudkan komitmen terhadap pengembangan holistik siswa berkebutuhan khusus. Perjalanan lembaga ini, yang ditandai dengan kepemimpinan transformatif dan dedikasi yang tak tergoyahkan terhadap inklusivitas, menjadi bukti warisan abadi SLB Negeri Jember dalam lanskap pendidikan di Jember.

b. Visi:

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup.

c. Misi:

- 1) Penerapan pembelajaran realistik, berkarakter, dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan Dunia Usaha Dunia Industri , dan Dunia Kerja (DUDIKA).
- 3) Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

## d. Tujuan:

- 1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang professional.
- 3) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- 4) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- 5) Pelayanan rehabilitasi fisik, emosi dan sosial.
- 6) Menanamkan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- 7) Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa.

## e. Motto:

Sekolah Bukan Hanya Untuk Belajar Akademik Tetapi Juga Belajar Hidup Mandiri (*School Is Not Only for An Academic Study, But It Also Learn How to Live by Standing Alone*).

## 2. Organisasi Lembaga SLB Negeri Jember (Struktur dan Peran)

**Tabel 4.1**

**Data Jumlah dan Tingkat Pendidikan Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan**

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	TINGKAT PENDIDIKAN						
		SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3
1	Kepala Sekolah						1	
2	Guru PNS					17		
3	Guru Non PNS	2				8		
4	Staff TU	3			1	1		
5	Tenaga Kebersihan	1						

6	Penjaga	1							
JUMLAH		7	0	0	1	26	1	0	
JUMLAH TOTAL		35							

Sumber: Profil SLB Negeri Jember Tahun 2023

**Tabel 4.2**  
**Data Peserta Didik SLB Negeri Jember Tahun Ajaran 2022-2023**

KLS	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTI S		JMH SEMUA			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JM L	
TKL BA	-	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	4	5	
TKL BB	2	-	1	5	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9	
I	-	-	-	-	5	7	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	6	7	13	
II	-	-	2	3	5	3	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	0	6	16
III	-	1	2	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9	
IV	1	-	5	5	6	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	22	
V	1	-	3	2	3	3	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	1	0	5	15
VI	-	-	-	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	3	4	7	
VII	-	-	5	5	6	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	9	20	
VIII	-	-	2	3	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11	
IX	1	-	3	3	4	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	7	15	
X	-	-	4	1	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	2	10	
XI	-	-	4	4	4	4	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	8	9	17	
XII	-	-	5	6	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	16	
JML	5	1	7	3	4	4	4	2	0	1	1	0	0	0	0	6	1	9	8	18
				0	8	3	2	0	1	1	0	0	0	0	6	1	9	6	5	

Sumber: Profil SLB Negeri Jember Tahun 2023

### 3. Letak Geografi

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Jember jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang beralamat di:

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No.56

Kelurahan : Patrang

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Nama Sekolah : SLB Negeri

Jenis Sekolah : Negeri

NIS : 283070

NPSN : 2020554242

NSS : 101052418029

Status Tanah : Milik Sendiri

Luas Tanah : 3.500m<sup>2</sup>

Telepon / Fax : (0331) 429973

Kode Pos : 68111

Website : <https://slbnjember.id>

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Lahan kosong milik warga
- b. Sebelah Barat: Perumahan warga
- c. Sebelah Timur: Perumahan warga
- d. Sebelah selatan: Jalan umum

#### 4. Sarana dan Prasarana

Kondisi ruang dan fasilitas di SLB Negeri Jember secara umum sudah memadai untuk menunjang kenyamanan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Secara singkat akan diuraikan kondisi dan situasi di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

##### a. Fasilitas Penunjang

- 1) 1 halaman sekolah
- 2) 1 ruang kepala sekolah
- 3) 1 ruang guru
- 4) 12 ruang belajar siswa
- 5) 1 ruang keterampilan
- 6) 1 ruang mushollah
- 7) 1 ruang artikulasi
- 8) 1 ruang bina diri
- 9) 1 ruang tata boga
- 10) 1 ruang koprasia siswa
- 11) 1 ruang olah raga
- 12) 1 lapangan olah raga
- 13) 5 kamar kecil siswa
- 14) 2 kamar kecil guru
- 15) 1 kamar kecil kepala sekolah
- 16) 3 ruang tunggu orang tua murid
- 17) 1 ruang Gudang

18) 1 halaman parkir sepeda motor

19) 1 ruang tata rias

20) 1 ruang tata busana

21) 1 ruang kantin sekolah

22) 1 asrama siswa

b. Media Pembelajaran

1) 7 kaset VCD

2) 1 set VCD

3) 2 buah tape recorder

4) 2 buah peta timbul

5) 2 buah kerangka manusia

6) 1 buah LCD

7) 5 buah Laptop

8) 5 buah computer

9) 33 buah CD geografis/propinsi

10) 1 kit matematika

11) 1 kit IPA

12) 1 Kit PAI

13) 3 Torso perempuan dan laki-laki

14) 1 torso mata

15) 1 torso gigi

16) 1 torso ginjal

17) 1 torso telinga

- 18) 1 torso ayam
- 19) 1 torso katak
- 20) 1 torso ikan
- 21) 1 torso penampakan tumbuhan
- 22) 20 Tablet

## 5. Kegiatan Penunjang

Setiap siswa disarankan dengan sangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan maksud mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreativitas, dan keterampilan olahraga. Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh setiap siswa:

- a. Seni tari
- b. Membatik
- c. Memasak
- d. Pramuka
- e. Menggambar dan melukis
- f. Senam
- g. Tata rias
- h. Seni Membuat Hantaran
- i. Membuat karya dari barang bekas
- j. Menyanyi
- k. Pantomime
- l. Pembelajaran IT (Informasi dan teknologi) dan Desain Grafis
- m. Budidaya tanaman hidroponik

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Pemaparan dan pencermatan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dari lapangan empiris mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas dan Siswa Penyandang Disabilitas Grahita dalam Menumbuhkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember diuraikan secara komprehensif sebagai berikut:

### **1. Pola komunikasi interpersonal antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di SLB Negeri Jember**

- a. Komunikasi diadik antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah luar Biasa Negeri Jember

Landasan komunikasi yang efektif terletak pada komunikasi diadik, yaitu suatu bentuk wacana yang terjadi antara dua individu yang tenggelam dalam hubungan yang mendalam dan jelas. Pemahaman dan analisis pola komunikasi diadik antara guru kelas dan siswa penyandang disabilitas grahita di SLB Negeri Jember terungkap melalui kombinasi yang cermat antara observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023.

Dalam proses interaksi ini, peneliti terlibat dengan Ibu Nur Hasyatik, seorang guru kelas yang dipercayakan untuk menangani kesejahteraan pendidikan siswa penyandang disabilitas grahita. Penyelidikan kritis terhadap dinamika komunikasi pun dilakukan, dengan fokus khusus pada apakah siswa membutuhkan penjelasan berulang untuk memahami pesan yang disampaikan. Ibu Nur

Hasyatik, yang memberikan wawasan yang sangat berharga, menanggapi pertanyaan ini:

“kebetulan untuk yang di kelas saya kelas 8 itu ada 2 tipe disabilitas grahita, grahita ringan dan grahita sedang. Untuk yang grahita ringan itu untuk penyampaianya alhamdulillah anak-anak sudah bisa langsung mengerti tapi untuk anak yang tipe grahita sedang itu perlu pengulangan, bahkan ada kalanya itu materi saya turunkan dari KI-KD yang harus dicapai sebenarnya karena kemampuannya memang ada di bawah anak yang grahitanya ringan. Jadi modelnya dimodifikasi lagi dan harus menyampaikan secara berulang-ulang.”<sup>63</sup>

Ungkapan dari ibu Nur Hasyatik tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan metode penyampaian pesan yang dilakukan terhadap siswa disabilitas grahita ringan dan sedang. Pada siswa disabilitas grahita dengan tipe sedang masih perlu pengulangan untuk menyampaikan pesan sedangkan pada siswa disabilitas grahita tipe ringan sudah tidak perlu pengulangan lagi untuk mereka dapat mengerti apa yang di sampaikan oleh guru kelas.

pernyataan dari ibu Nur Hasyatik sebagai guru kelas disabilitas grahita kelas 8 tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi kepada dua orang siswa disabilitas grahita yaitu Muhammad Lukman Hakim yang menyandang disabilitas grahita tipe ringan dan Cintami Putri Melani Anggraini yang menyandang disabilitas grahita tipe sedang, ketika ditanya apakah ibu guru sering menjelaskan secara berulang-ulang?

---

<sup>63</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 maret 2023.

“ndak mbak, tapi kadang-kadang iya”<sup>64</sup>

Ungkapan yang disampaikan oleh Muhammad Lukman Hakim menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara penyampaian guru di dalam kelas karena kondisi kelas yang terdapat dua tipe disabilitas grahita yang membutuhkan cara komunikasi yang berbeda. Sedangkan pada wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada Cintami Putri Melani Anggraini, Cintami masih perlu ditanyakan berkali-kali oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan namun masih belum mendapatkan jawaban yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa Cintami yang menyandang disabilitas grahita tipe sedang memang memerlukan pengulangan saat menyampaikan pesan.<sup>65</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada guru kelas disabilitas yang berbeda yaitu Ibu Nanik Rochmawati, peneliti melakukan wawancara dan observasi di kelas beliau pada tanggal 12 Juni 2023. Pertanyaannya ialah apakah siswa perlu dijelaskan secara berulang-ulang saat menyampaikan pesan? beliau menjawab.

“iya mbak. Jadi meskipun setiap anak disabilitas grahita memiliki kemampuan yang berbeda tapi tetap saya mengulang-ulang pesan yang saya sampaikan, tapi untuk berkomunikasi secara personal rata-rata anak-anak disini sudah tidak perlu saya ulang lagi mbak”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>65</sup> Observasi di SLBN Jember, 30 Mei 2023.

<sup>66</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

Ungkapan dari Ibu Nanik Rochmawati diperkuat dengan wawancara kepada dua siswa disabilitas grahita yang diajar oleh beliau yaitu Shavira Dwi Nurdiansyah yang menyandang disabilitas grahita tipe ringan dan Muhammad Rizki Abdullah Sidik yang memiliki tipe disabilitas grahita tingkat sedang, mereka mengatakan:

“tidak kak, saya langsung paham kok bu guru kalau ngomong”<sup>67</sup>

“ndak mbak, saya ngerti”<sup>68</sup>

Jawaban dari ibu Nur Hasyatik dan ibu Nanik Rochmawati sebagai guru kelas disabilitas grahita sera sejumlah jawaban dari anak-anak disabilitas grahita tipe ringan dan sedang yang bernama Muhammad Lukman Hakim, Cintami Putri Melani Angraini, Shavira Dwi Nurdiansyah, dan Muhammad Rizki Abdullah Sidik menunjukkan bahwa ada perbedaan antara disabilitas grahita tipe ringan dan sedang.

Bagi anak dengan kategori grahita ringan mereka tidak perlu di jelaskan secara berulang-ulang dalam menyampaikan sesuatu sedangkan bagi anak dengan grahita tipe sedang mereka masih perlu untuk dijelaskan beberapa kali untuk dapat mengerti maksud yang disampaikan oleh guru bahkan beberapa hal perlu untuk diulang untuk disampaikan setiap hari.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>68</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>69</sup> Observasi di SLBN Jember, 26 Mei 2023.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu Nur Hasyatik bagaimana siswa ketika merespon pesan dari guru?

“kalau respon dari anak-anak itu untuk yang tipe grahita ringan ketika belajar langsung antusias begitu, untuk yang grahita sedang ini kadang-kadang suasana hatinya tidak stabil, jadi untuk belajar harus dibuat semenarik mungkin, fokus belajarnya itu perlu waktu”<sup>70</sup>

Hal serupa disampaikan anak-anak disabilitas grahita, mereka mengatakan:

“paham, mbak saya langsung jalan kalau disuruh juga”<sup>71</sup>

“iya mbak”<sup>72</sup>

Ungkapan yang diberikan oleh dua siswa disabilitas grahita tipe sedang dan ringan di atas ditunjukkan dengan cara dalam merespon pertanyaan yang berbeda. Muhammad Lukman Hakim merespon pertanyaan dengan cepat yang menunjukkan bahwa dia paham dengan apa yang peneliti sampaikan dan tanyakan sedangkan Cintami Putri Melani merespon dengan lambat dengan hanya senyuman dan membutuhkan rangsangan lebih banyak agar mau merespon pertanyaan dari peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa ungkapan yang diberikan oleh ibu nur Hasyatik sebagai guru kelas mereka bahwa respon dari setiap anak berbeda sesuai dengan tipe grahita mereka, anak dengan tipe disabilitas grahita membutuhkan cara penyampaian semenarik mungkin untuk mendapatkan antusias,

<sup>70</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>71</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>72</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

sedangkan anak dengan tipe grahita tingkat ringan mereka dapat langsung merespon pesan yang disampaikan.<sup>73</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada guru kelas disabilitas grahita lain yaitu ibu Nanik Rochmawati, bagaimana siswa ketika merespon pesan dari guru?

“terkadang mereka langsung antusias, terkadang juga tidak mbak tergantung dengan materi apa yang saya sampaikan. Seperti contohnya ketika saya mengenalkan mata uang ya mereka suka. Jadi mereka suka sama uang, sama bangun ruang dan hal-hal yang menarik bagi mereka. Jadi kalau konteksnya menarik mbak meskipun yang kategorinya berat mereka juga ikut antusias”<sup>74</sup>

Respon yang sama juga ditunjukkan oleh para siswa disabilitas grahita ketika peneliti menanyakan hal yang sama:

“iya kak, saya langsung jawab kalau bu nanik tanya atau disuruh bu nanik”<sup>75</sup>

“iya mbak”<sup>76</sup>

Ungkapan yang diberikan oleh dua orang siswa disabilitas dengan tipe grahita ringan dan sedang di atas menunjukkan bahwa anak dengan tipe grahita ringan memang lebih mudah untuk mencerna kalimat sehingga dapat merespon dengan benar. Muhammad Rizki Abdullah Sidik yang merupakan siswa dengan tipe grahita tingkat sedang menjawab pertanyaan dari peneliti dengan kurang jelas awalnya namun ketika diberikan contoh alternatif baru

<sup>73</sup> Observasi di SLBN Jember, 30 Mei 2023.

<sup>74</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023

<sup>75</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>76</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

bisa menjawab kata seperti yang peneliti paparkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara siswa disabilitas grahita dalam merespon pesan yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan berikutnya pada ibu Nur Hasyatik yaitu apakah komunikasi dapat berjalan secara dua arah?

“kalau komunikasinya untuk anak yang tingkat ringan bisa mbak jadi ketika ada yang tidak dimengerti dalam pelajaran mereka bisa bertanya dan bilang ‘bu, saya tidak mengerti ini’, tapi untuk anak yang tingkat sedang ini komunikasinya cenderung hanya bisa menjawab iya-tidak, mau-tidak, jadi komunikasinya pasif begitu mbak”<sup>77</sup>

Berikut respon yang diberikan siswa disabilitas grahita dengan pertanyaan yang sedikit diubah oleh peneliti, apakah adik bisa menjawab saat guru bertanya?

“iya mbak, saya bisa jawab. Saya juga bertanya kalau ada yang tidak mengerti”<sup>78</sup>  
“(hanya senyum)”<sup>79</sup>

Respon yang diberikan oleh kedua siswa di atas sangat terlihat perbedaannya. Muhammad Lukman Hakim dengan tipe grahita tingkat ringan bisa untuk berkomunikasi dua arah dengan guru bahkan dengan peneliti saat proses wawancara berlangsung, sedangkan Cintami Putri Melani Anggraini hanya memberikan

---

<sup>77</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>78</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>79</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

respon tersenyum malu seakan enggan untuk menjawab atau bahkan tidak bisa menjawab, hanya menjawab beberapa kali saja.

Pertanyaan yang sama pula peneliti tanyakan kepada guru kelas disabilitas grahita lain yaitu ibu Nanik Rochmawati, beliau merespon:

“kalau timbal baliknya sudah pasti, mau yang ringan, mau yang sedang kalau saya tanya pasti mereka jawab”<sup>80</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan hal yang sama kepada siswa disabilitas grahita dengan pertanyaan yang sedikit disesuaikan oleh peneliti, apakah adik bisa menjawab saat guru bertanya?

“iya kak, saya juga bisa bertanya kalau ada yang gak paham ke bu nanik”<sup>81</sup>  
“iya, jawab”<sup>82</sup>

Respon yang diberikan oleh kedua siswa di atas menunjukkan bahwa mereka dapat merespon pertanyaan dari guru dan tentu komunikasi bisa berjalan dengan dua arah, ada timbal balik seperti yang disampaikan oleh ibu Nanik Rochmawati.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya pada ibu Nur Hasyatik, apakah komunikasi secara personal selalu berlangsung tanpa adanya gangguan?

“biasanya kalau dalam konteks belajar anak dengan tipe grahita tingkat sedang ini sulit mungkin kembali lagi pada kemampuan masing-masing, kalau anak dengan tipe grahita

---

<sup>80</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023

<sup>81</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>82</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

ringan mereka lancar-lancar saja dalam berkomunikasi. Jadi kadang ada gangguan kadang lancar begitu, mbak”<sup>83</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru kelas disabilitas grahita lain yaitu ibu Nanik Rochmawati, beliau menjawab:

“*alhamdulillah* untuk sekarang tidak ada gangguan, mbak karena setiap jam pelajaran pintu kelas pasti saya tutup agar mereka bisa fokus pada apa yang saya sampaikan, bahkan gorden juga saya tutup karena anak-anak sangat mudah untuk terdistraksi fokusnya, jadi setiap ada orang lewat pasti nanti akan melihat ke arah sana. Itu sudah pasti mbak semua anak grahita semua tingkatan mau yg ringan, sedang apalagi kategori berat sangat mudah untuk terdistraksi”<sup>84</sup>

Ungkapan dari kedua guru kelas yaitu ibu Nur Hasyatik dan ibu Nanik Rochmawati menunjukkan bahwa dalam hal berkomunikasi secara personal antara guru dengan siswa disabilitas grahita tentunya pasti ada gangguan entah karena adanya kegaduhan secara eksternal, internal ataupun semantik.

Berdasarkan dari pernyataan subyek dan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Jember bahwa komunikasi yang terjadi antara guru kelas siswa disabilitas grahita berjalan secara berbeda-beda sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Siswa dengan kategori grahita tipe ringan cenderung dapat berkomunikasi dengan baik tanpa perlu adanya pesan yang di ulang, dapat merespon pesan dengan baik dan menjadikannya komunikasi dua arah. Sedangkan siswa dengan kategori grahita tipe sedang mereka cenderung lebih

---

<sup>83</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>84</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023

sulit untuk berkomunikasi dengan baik seperti masih perlu pengulangan pesan untuk dapat memahami dan merespon, serta komunikasi yang terjadi belum bisa disebut sebagai komunikasi dua arah.<sup>85</sup>

Pada bagian hambatan yang terjadi saat proses komunikasi diadik antara guru dan siswa disabilitas grahita cenderung pada kemampuan tiap personal anak. Dengan keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka kesulitan untuk mencerna pesan-pesan yang terlihat mudah untuk kita sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik, terkadang juga tidak mendapatkan respon.

Setiap harinya siswa disabilitas grahita kategori ringan dan sedang dapat berkomunikasi secara diadik dengan sesama teman atau bahkan dengan guru. Perbedaan yang ada ialah jika siswa dengan kategori grahita rendah mereka dapat merespon dengan cepat tanpa pengulangan dan dapat berjalan dua arah atau adanya timbal balik, sedangkan siswa dengan kategori grahita tingkat sedang mereka cenderung tidak dapat berkomunikasi secara interaktif dan beberapa masih perlu pengulangan.<sup>86</sup>

- b. Komunikasi triadik antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah luar Biasa Negeri Jember

---

<sup>85</sup> Observasi di SLBN Jember, 25 Mei – 12 Juni 2023.

<sup>86</sup> SLBN Jember, “komunikasi diadik yang terjadi di SLBN Jember,” 12 Juni 2023.

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas disabilitas grahita yaitu Ibu Nur Hasyatik peneliti menanyakan apakah komunikasi berjalan dengan interaktif ketika komunikasi terjadi dengan lebih dari satu orang?

”kurang bisa, makanya saya lebih cenderung per-individu. Kalau semisal saya buat perkelompok untuk berkomunikasi tidak bisa jalan di kelas saya mbak. Namun jika dikelompokkannya sesuai dengan tipe anaknya semisal yang ringan dengan yang ringan itu masih bisa, tapi kalau di campur dengan anak kategori sedang ini tidak bisa, tidak jalan.”<sup>87</sup>

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada guru kelas lain yaitu ibu nanik Rochmawati:

“interaktif mbak, mereka senang kalau saya ajak ngomong. Anak C (disabilitas grahita) itu sebenarnya mereka lebih enak diajak ngobrol daripada pelajaran. Contohnya ketika saya tanyakan kegiatan di rumah kemarin ngapain, mereka menjawab dengan antusias dengan beragam cerita kegiatan di hari kemarin di rumahnya”<sup>88</sup>

Berdasarkan penuturan dua guru kelas yaitu ibu Nur Hasyatik dan ibu Nanik Rochmawati dapat dilihat bahwa untuk berkomunikasi secara triadik terdapat perbedaan antara kelas yang di pegang oleh masing masing guru kelas. Pada kelas yang di ajar oleh ibu Nur Hasyatik perlu memastikan siapa saja yang diajak berkomunikasi dahulu, apakah keduanya adalah anak dengan

---

<sup>87</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>88</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

disabilitas grahita tipe ringan atau keduanya anak disabilitas grahita tipe sedang serta cara penyampaian tidak bisa dipukul rata pada setiap kategori anak grahita. Hal berbeda terjadi di kelas Ibu Nanik Rochmawati yaitu rata-rata anak di kelas ini sudah dapat berkomunikasi secara triadik atau dengan lebih dari dua orang secara interaktif.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang selanjutnya kepada Ibu Nur Hasyatik, apakah komunikasi yang seperti itu dapat berjalan secara kondusif?

“seperti yang saya katakan tadi, komunikasi dengan cara di campur itu tidak bisa berjalan di kelas saya mbak. Jadi bisa dibilang kurang kondusif jika dicampur”<sup>89</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ibu Nanik Rochmawati, beliau menjawab:

“tentunya kondusif karena melihat antusiasme anak-anak sebesar itu ketika berkomunikasi dengan saya mbak”<sup>90</sup>

Berdasarkan penuturan kedua guru kelas yaitu Ibu Nur Hasyatik dan Ibu Nanik Rochmawati dapat peneliti temukan bahwa terdapat perbedaan kembali dalam hal komunikasi secara triadik. Di kelas Ibu Nur Hasyatik penggunaan jenis komunikasi triadik cenderung berlangsung tidak kondusif sedangkan pada kelas Ibu Nanik Rochmawati berlangsung sebaliknya yaitu sangat berjalan dengan kondusif dikarenakan antusiasme para siswanya.

---

<sup>89</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>90</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

Peneliti kemudian memberikan pertanyaan selanjutnya kepada Ibu Nur Hasyatik, apakah pesan yang disampaikan dapat dimengerti semua pihak?

“untuk itu yang bisa mengerti hanya anak-anak dengan grahita kategori ringan saja mbak”<sup>91</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru kelas lain yaitu Ibu Nanik Rochmawati, beliau menjawab:

“iya mbak semuanya paham karena mereka semua antusias dalam berkomunikasi jika konteksnya adalah obrolan yang seru”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam hal komunikasi secara triadik tidak selalu dapat dimengerti oleh semua pihak. Sebagian anak dengan kategori disabilitas grahita tingkat sedang tidak dapat atau sulit untuk mengerti komunikasi dalam bentuk triadik seperti ini. Namun untuk siswa yang memiliki kemampuan di atas mereka tentunya bisa mengerti dengan mudah.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan terakhir tentang komunikasi triadik kepada Ibu Nur Hasyatik dan Ibu Nanik Rochmawati, apakah komunikasi selalu berlangsung tanpa adanya gangguan?

“kalau untuk gangguan sih mungkin lebih ke kemampuan setiap anak untuk merespon semua rangsangan komunikasi yang saya berikan, jadi ada yang lebih sulit ada yang lebih

---

<sup>91</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>92</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

mudah. Selain itu mungkin gangguannya berasal dari luar yaitu karena kondisi kelas yang satu ruangan dengan kelas lain menggunakan sekat papan. Kadang anak-anak dari kelas sebelah yang merupakan kelas anak disabilitas tingkat berat itu teriak-teriak atau bahkan jalan kesini itu mengganggu proses belajar di kelas ini mbak”<sup>93</sup>

“untuk hambatan ya mungkin sama seperti yang saya jelaskan pada pertanyaan sebelumnya yang mirip, jadi tidak hal yang menghambat proses komunikasi antar guru dengan siswa di kelas ini”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua guru kelas tersebut dapat di lihat bahwa terlihat kembali perbedaan kondisi yang terjadi di dua kelas yang berbeda. Pada kelas disabilitas grahita yang di ampu oleh Ibu Nur Hasyatik mengalami beberapa hambatan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada para siswa salah satunya ialah kondisi kelas yang kurang kondusif. Sedangkan kelas disabilitas grahita yang di ampu oleh Ibu Nanik Rochmawati tidak terdapat gangguan yang menghambat proses komunikasi triadik di kelas salah satunya karena kondisi kelas yang memang sudah khusus satu ruangan untuk kelas ini.

Kemudian selanjutnya peneliti mewawancara beberapa siswa masing-masing 2 dari kelas 8 dan kelas 7 yang di ampu oleh ibu Nur hasyatik dan ibu Nanik Rochmawati. Dengan beberapa pertanyaan yang telah di sesuaikan untuk kemampuan siswa disabilitas grahita namun tetap pada konteks komunikasi triadik yaitu ketika berbicara

---

<sup>93</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>94</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

dengan lebih dari dua orang, apakah adik dapat bergantian berbicara?

Para siswa disabilitas grahita kelas 7 dan 8 menjawab:

“bisa kak”<sup>95</sup>

“ngomong mbak, kadang sama Nugroho kadang sama yang lain”<sup>96</sup>

”ngobrol juga mbak saya kalo ngobrol juga gantian”<sup>97</sup>

Satu siswa lainnya dari kelas 8 yaitu Cintami Putri Melani Anggraini yang merupakan teman sekelas dari Muhammad Lukman Hakim tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti karena kemampuannya yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sekelasnya. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa Cintami tidak bisa berkomunikasi secara triadik secara bergantian ataupun kondusif.<sup>98</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya kepada para siswa tersebut, apakah adik mengerti dengan pesan yang disampaikan? Mereka menjawab:

“iya kan ngerti, paham juga”<sup>99</sup>

“iya mbak”<sup>100</sup>

“iya mbak paham kalau Putra dan Cintami, kalau sama Tata ndak ngerti”<sup>101</sup>

Sekali lagi, Cintami Putri Melani Anggraini tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti karena keterbatasan

<sup>95</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>96</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>97</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023

<sup>98</sup> Observasi di SLBN Jember, 30 Mei 2023.

<sup>99</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>100</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>101</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023

yang dialaminya. Beberapa pertanyaan tentang komunikasi triadik yang ditanyakan peneliti dengan cara yang lebih mudah juga tidak dapat dipahami oleh adik Cintami, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adik Cintami tidak dapat memahami pesan yang disampaikan jika berkomunikasi secara triadik.<sup>102</sup>

Ungkapan dari keempat siswa disabilitas grahita kelas 8 dan 7 didikan Ibu Nur Hasyatik dan Ibu Nanik Rochmawati menunjukkan bahwa pada hal nerkomunikasi dengan cara triadik atau tiga orang mereka rata-rata sudah dapat melakukannya dengan baik dibuktikan dengan ungkapan tiga orang siswa yang mengatakan bahwa mereka dapat berbicara secara bergantian dan dapat memahami pesan yang disampaikan. Satu ungkapan dari Muhammad Lukman Hakim yang mengatakan bahwa komunikasi triadik diantara mereka hanya bisa ia pahami jika tidak ada siswa dengan kategori sedang atau berat di antara mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Jember ditemukan bahwa proses komunikasi triadik di kedua kelas disabilitas grahita Kembali mendapatkan hal yang berbeda dalam hal komunikasi secara triadik atau dengan tiga orang. Pada kelas disabilitas grahita kelas 8 dengan guru kelas yaitu Ibu Nur Hasyatik komunikasi triadik dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan jika seluruh anggotanya adalah hanya dari

---

<sup>102</sup> Observasi di SLBN Jember, 30 Mei 2023.

golongan siswa grahita tingkat ringan dengan artian tidak dapat dicampur dengan adanya siswa dari disabilitas grahita kategori lain yaitu sedang maupun berat. Hanya beberapa siswa yang dapat berbicara secara bergantian dalam proses komunikasi triadik di kelas ini, mereka merupakan siswa dengan kategori grahita tingkat ringan. Sedangkan hal yang terjadi pada kelas 7 disabilitas grahita dengan guru kelas yaitu Ibu Nanik Rochmawati komunikasi secara triadik sangat bisa dilakukan dengan lancar karena seluruh siswanya dapat merespon dengan baik secara antusias setiap kali berbicara tanpa adanya hambatan yang tidak dapat ditangani. Para siswa pun dapat bergantian berbicara dan dapat mengerti pesan yang disampaikan yang menjadikannya menjadi komunikasi triadik yang kondusif.<sup>103</sup>

- c. Komunikasi Verbal antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan. Pertama, peneliti menanyakan kepada guru kelas yaitu ibu Nur Hasyatik dan Ibu Nanik Rochmawati, ketika menyampaikan pelajaran/pesan apakah guru selalu menggunakan bahasa lisan?

”iya tentu”<sup>104</sup>

“iyadong pastinya, mbak”<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Observasi di SLBN Jember, 25 Mei – 12 Juni 2023.

<sup>104</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

Berdasarkan jawaban dari kedua guru kelas, dapat ditemukan bahwa pada kelas disabilitas grahita tentu selalu menggunakan Bahasa lisan/verbal setiap kali menyampaikan pesan apapun atau setiap dalam pembelajaran di kelas.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan berikutnya, apakah guru menggunakan suara dan memperagakannya ketika pembelajaran di kelas?

“biasanya saya memperagakannya dengan beberapa cara agar menarik minat belajar siswa. Kadang saya berdiri di sisi kanan, lalu pindah ke sisi kiri, lalu pindah ke belakang dengan tetap berusaha berinteraksi dengan anak-anak dengan cara memanggil mereka atau tepukan tangan. Nah dengan cara itu terkadang anak-anak bisa sedikit terusir rasa bosannya. Itu juga termasuk menggunakan suara dan peragaan gerak tubuh”<sup>106</sup>

“tentu harus, hal itu saya lakukan biasanya dengan benda-benda atau menggunakan media belajar yang menyenangkan bagi anak-anak”<sup>107</sup>

Berdasarkan jawaban kedua guru kelas tersebut tentang penggunaan suara dan peraganya dapat disimpulkan bahwa kedua guru sama-sama menggunakan peraga dengan cara dan jenis yang berbeda. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk menarik minat belajar para siswa agar tidak mudah bosan di dalam kelas.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada 4 siswa disabilitas grahita tentang penggunaan Bahasa verbal dalam

---

<sup>105</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>106</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>107</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

berkomunikasi antara guru dan siswa. Ketika guru berbicara di depan kelas apakah adik selalu paham?

“paham”<sup>108</sup>  
 “iya mbak paham”<sup>109</sup>  
 “iya”<sup>110</sup>

Sama hal seperti sebelumnya, satu siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti dikarenakan keterbatasan yang ia miliki. Peneliti juga melihat bahwa Cintami Putri Melani Anggraini tidak akan paham jika guru berbicara di depan kelas, sesuai dengan penuturan guru kelasnya yaitu Ibu Nur Hasyatik, untuk siswa dengan kategori sedang seperti Cintami membutuhkan komunikasi secara *face to face* atau satu-satu.<sup>111</sup>

Peneliti kemudian memberikan pertanyaan selanjutnya, apakah guru memperagakan sesuatu ketika pembelajaran di kelas?

“iya kak”<sup>112</sup>

“nggak, mbak”<sup>113</sup>

“iya”<sup>114</sup>

Kemudian Cintami Putri Melani Anggraini kembali tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti.

<sup>108</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>109</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023

<sup>110</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>111</sup> Observasi di SLBN Jember, 30 Mei 2023.

<sup>112</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>113</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>114</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa guru dalam proses belajar mengajar menyampaikan pesannya selalu menggunakan Bahasa verbal. Penggunaan komunikasi verbal tidak lain karena siswa yang di ajar oleh mereka bukanlah siswa disabilitas rungu yang memerlukan Bahasa isyarat untuk menyampaikan segala pesan. Namun dalam penerapannya tentu saja gerak tubuh selalu ikut dipakai tanpa disadari guna memperagakan dan memperjelas perihal pesan yang ingin di sampaikan.<sup>115</sup>

- d. Komunikasi non-verbal antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Komunikasi non-verbal merupakan semua aspek komunikasi selain kata-kata. Tanda-tanda yang dapat dilihat dari komunikasi non-verbal yaitu dari mimik wajah dan gestur tangan. Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait komunikasi non-verbal yang digunakan. Pertanyaan pertamanya ialah apakah guru menggunakan Bahasa isyarat dalam berkomunikasi?

“sebenarnya bukan isyarat Bahasa mbak, tapi lebih ke olah tubuh atau Bahasa tubuh karena mereka bisa mendengar hanya terlambat untuk merespon atau memberikan timbal balik, ya kembali lagi dengan keterbatasan kemampuan mereka”<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Observasi di SLBN Jember, 25 Mei – 12 juni 2023.

<sup>116</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

“saya tidak membiasakan diri menggunakan isyarat tubuh untuk menyampaikan pesan mbak, saya lebih mengedepankan menggunakan konteks yang jelas dalam penyampaian pesan agar anak-anak bisa langsung paham tanpa bertanya lagi tidak perlu saya tunjuk-tunjuk seperti anak TK atau PAUD, jadi agar mereka sadar kalau mereka sudah dewasa yang harus mandiri”<sup>117</sup>

Berdasarkan penuturan kedua guru kelas disabilitas grahita tersebut dapat ditemukan bahwa terdapat perbedaan cara berkomunikasi pada keduanya. Ibu Nur Hasyatik sebagai guru kelas 8 disabilitas grahita SLBN Jember lebih sering menggunakan Bahasa tubuh saat sedang berkomunikasi atau menyampaikan pesan pada siswa-siswinya. Berbeda dengan Ibu Nanik Rochmawati guru kelas 7 disabilitas grahita SLBN Jember yang lebih membiasakan menjelaskan sesuatu dengan konteks yang jelas dan singkat disesuaikan dengan kemampuan tangkap anak disabilitas grahita dengan tujuan mengasah kemampuan siswa dalam menerima dan mencerna pesan yang disampaikan dengan baik.

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan, apakah guru menggunakan media gambar saat menyampaikan sesuatu?

“iya pakai itu dalam hal pembelajaran di kelas karena itu akan lebih menarik minat belajar anak-anak untuk belajar”<sup>118</sup>

“tentu mbak contohnya seperti gambar macam-macam mata uang itu yang saya tempel di papan, anak-anak sangat antusias karena selain menarik karena ada objek yang dapat mereka lihat, mereka juga suka uang”<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>118</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>119</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

Berdasarkan penuturan kedua guru kelas tersebut dapat ditemukan bahwa kedua guru kelas sangat setuju tentang penggunaan media gambar dalam menyampaikan sesuatu kepada para siswa disabilitas grahita. Dengan penggunaan media gambar para siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan mengetahui benda apakah itu. Penggunaan gambar dalam menjelaskan sesuatu di kelas juga membuat belajar menjadi tidak membosankan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai 4 orang siswa-siswi disabilitas grahita didikan Ibu Nanik Rochmawati dan Ibu Nur Hasyatik tentang penggunaan Bahasa non-verbal dalam berkomunikasi. Namun hanya 3 orang yang dapat merespon pertanyaan dari peneliti dikarenakan keterbatasan kemampuan anak yang bersangkutan, Cintami Putri Melani Anggraini siswi kelas 8 disabilitas grahita ini tidak mampu menganalisis perlakuan guru di kelas dan sulit untuk mencerna pesan-pesan yang sedikit berbobot baginya, maka dari itu pertanyaan kali ini peneliti dapatkan jawaban hanya dari 3 orang saja.<sup>120</sup> Pertanyaan pertama, dalam pembelajaran di kelas apakah guru sambil menunjukkan suatu benda?

“iya begitu kak”<sup>121</sup>

“iya kak”<sup>122</sup>

“ngg iya”<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> Observasi di SLBN Jember, 30 Mei 2023.

<sup>121</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>122</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>123</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang apakah guru menggunakan Gerakan tangan saat berkomunikasi?

“iya kak”<sup>124</sup>

“nggak kak, kalau lagi belajar iya”<sup>125</sup>

“iya, paling”<sup>126</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya, yaitu apakah adik dapat paham ketika guru menjelaskan sesuatu menggunakan gambar atau benda?

“iya kak paham”<sup>127</sup>

“paham”<sup>128</sup>

“iya”<sup>129</sup>

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para siswa disabilitas grahita SLBN Jember baik siswa didikan Ibu Nur Hasyatik maupun Ibu Nanik Rochmawati semuanya memberikan jawaban yang sependapat. Para siswa menyatakan bahwa guru kelas menggunakan Bahasa non-verbal ketika sedang menyampaikan pesan maupun ketika memberikan Pelajaran di kelas. Para siswa juga mengatakan bahwa mereka dapat lebih paham jika penyampaian pesan dilakukan bersamaan dengan penggunaan Bahasa tubuh.<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa non-verbal

<sup>124</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>125</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023

<sup>126</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>127</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>128</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>129</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>130</sup> Observasi di SLBN Jember, 25 Mei – 12 Juni 2023.

saat berkomunikasi atau saat menyampaikan suatu pesan sering dilakukan secara spontan. Meskipun begitu, salah satu guru kelas yaitu Ibu Nanik Rochmawati sebisa mungkin tidak membiasakan diri menggunakan Bahasa isyarat untuk mempertegas pesan melainkan menggunakan konteks Bahasa yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh para siswa dengan tujuan memandirikan siswa agar terbiasa tidak perlu selalu di tuntun tiap kali melakukan kewajibannya setiap hari. Pada siswa, dapat ditemukan bahwa penggunaan Bahasa non-verbal ketika menyampaikan suatu pesan membuat siswa lebih mudah untuk paham maksud pesan yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti menambahkan beberapa pertanyaan kepada kedua guru kelas tentang pola komunikasi yang diterapkan di kelas masing-masing dengan tujuan menelisik informasi lebih detail tentang cara yang digunakan guru kelas berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa disabilitas grahita kelas 7 dan 8 SLB Negeri Jember. Pertanyaan pertama, pola komunikasi interpersonal apa yang ibu terapkan kepada anak penyandang disabilitas disini, khususnya disabilitas grahita?

“kalau komunikasi yang perlu ditekankan untuk anak disabilitas grahita itu yang pertama harus sederhana, mudah dipahami, tidak perlu pakai kalimat yang panjang dan bertele-tele. Saya juga menyampaikan dengan cara klasikal dulu di depan kelas, baru nanti jika ada yang kurang paham maka saya jelaskan lagi secara individual satu-persatu, biasanya yang perlu bimbingan satu-persatu ini anak yang

kategori sedang. Kalau yang ringan sih sudah ndak perlu di jelaskan ulang satu-persatu lagi”<sup>131</sup>

“untuk pola komunikasi di dalam kelas saya lebih mengedepankan dengan cara klasikal. Karena jika tidak dengan cara sepeti itu, anak-anak akan merasa saya pilih kasih. Kecuali dalam memberikan tugas ya, dalam hal tugas pelajaran tiap anak itu berbeda-beda sesuai kemampuannya jadi saya datangi satu-persatu”<sup>132</sup>

Selanjutnya pertanyaan kedua, dengan pola komunikasi tersebut, apakah sangat efektif dan siswa disabilitas grahita dalam membentuk komunikasi yang baik kepada sekitarnya?

“kalau yang lebih efektif sebenarnya yang individual. Dengan cara itu lebih mudah dipahami. Kalau suatu waktu pakai dengan cara klasikal bersamaan itu kadang-kadang masih bingung, itu perlu di yakinkan lagi. Luki kadang-kadang juga begitu”<sup>133</sup>

“efektif, mbak. Buktinya anak-anak selalu antusias ketika saya berkomunikasi secara klasikal di kelas”<sup>134</sup>

Kemudian pertanyaan terakhir dari peneliti tentang pola komunikasi yang digunakan guru kelas kepada para siswa disabilitas grahita SLBN Jember, yaitu Bagaimana cara guru menangani kesulitan dalam komunikasi tersebut?

“secara umum sih sebenarnya kalau dengan anak-anak yang kategori ringan itu ndak ada kendala yang sampai menjadi hambatan, sih. Cuma untuk anak-anak in ikan perlu pengulangan, perlu waktu yang lebih daripada anak-anak pada umumnya. Mereka masih perlu dipastikan lagi apakah mereka sudah benar-benar paham apa belum”<sup>135</sup>

---

<sup>131</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>132</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>133</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>134</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>135</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

“untuk kesulitan dalam berkomunikasi sebenarnya tidak ada yang sampai sangat sulit sampai tidak bisa karena rata-rata dari mereka sebenarnya sudah bisa berkomunikasi dengan baik apabila mendapat rangsangan komunikasi yang dapat mereka pahami. Jadi caranya tentu saja memakai konteks kalimat yang mudah dipahami anak-anak”<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tambahan peneliti kepada kedua guru kelas disabilitas grahita kelas 7 dan 8 SLBN Jember dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi ialah dalam bentuk klasikal atau berkelompok dengan menggunakan komunikasi verbal yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa disabilitas grahita. Penggunaan pola komunikasi seperti itu tidak serta merta selalu berjalan dengan mulus dan baik, ada kalanya guru kembali menjelaskan kepada siswa dengan menggunakan komunikasi diadik yaitu komunikasi antar dua orang.

Komunikasi diadik yang dilakukan dinilai dapat lebih meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi. Dalam proses berlangsungnya komunikasi tentunya tak selalu berjalan sempurna, terkadang ada beberapa kesulitan yang harus dihadapi oleh guru kelas. Kesulitan yang terjadi umumnya berasal dari dalam diri siswa, dikarenakan kondisi yang mereka alami membuat daya tangkap terhadap kecepatan informasi yang disampaikan itu lemah. Guru

---

<sup>136</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

kelas harus kembali mengulang pesan memastikan bahwa siswa benar-benar paham tentang apa yang baru saja disampaikan.<sup>137</sup>

## **2. Cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa di SLB Negeri Jember**

Pengembangan kemandirian di kalangan siswa di SLB Negeri Jember merupakan tujuan utama, yang merangkum kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan yang tepat, dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dengan tanggung jawab yang kuat. Perspektif kemandirian yang beragam ini mencakup dimensi fisik, emosional, dan sosial, yang masing-masing berkontribusi pada perkembangan siswa secara holistik. Eksplorasi yang cermat terhadap aspek-aspek ini terjadi melalui penggabungan yang cermat antara observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023 dan 12 Juni 2023.

### **a. Kemandirian Fisik Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember**

Peneliti bertemu dengan Ibu Nur Hasyatik selaku guru kelas 8 disabilitas grahita dan Ibu Nanik Rochmawati guru kelas 7 disabilitas grahita SLBN Jember, peneliti bertanya tentang apakah siswa mampu merawat diri sendiri seperti makan, memakai baju, memasang sepatu, merapikan rambut dan sebagainya?

---

<sup>137</sup> Observasi di SLBN Jember, 12 Juni 2023.

“iya, itu kan masuk di program khusus bina diri, mbak. Makan, minum, menyisir rambut dan untuk anak yang memakai hijab juga latihan memasang sendiri hijabnya di depan cermin yang disediakan di kelas. Ya meski nanti hasilnya miring-miring. Kalau yang laki-laki sisiran, pakai minyak rambut. Itu ada tiga kali seminggu setiap hari senin, kamis dan jumat. Pasang kaos kaki dan sepatu juga. Saya juga sediakan parfum di kelas, biar mereka bisa pakai sendiri, latihan agar tau parfum cara pakainya di bagian mana saja, kadang anak-anak salah semprot kena mukanya juga akhirnya temen-temennya ketawa. Selain itu juga saya bawaan deodorant yang sashet untuk murid saya yang sudah agak dewasa biar mereka tau cara pakainya dan kalau bau badan itu bisa mengganggu yang lain. Di bina diri juga diajarkan mandi, gosok gigi, menyetrika dan mencuci pakaian, membuat minuman sederhana juga saya ajarkan jadi saya sediakan susu dan gula kadang saya bilang orang tua mereka untuk membawakan the celup di sini, yang sederhana seperti itu diharapkan anak-anak mampu dan tidak bergantung ke orangtuanya. Kalau cintami masih belum saya bolehkan untuk membuat minuman panas sendiri karena dia punya gangguan gerak motorik, tangannya sering tremor gerak-gerak sendiri jadi daripada membahayakan anaknya, saya hanya menyuruhnya untuk memperhatikan saja dengan pendampingan dari saya”<sup>138</sup>

“kalau itu semua anak-anak sudah mandiri mbak, sudah bisa semuanya. Pasang baju sendiri juga sudah bisa. Selain itu, ada ekstrakurikuler bina diri, mbak. Jadi bina diri itu tujuannya agar anak-anak bisa melakukan kebiasaan sehari-hari”<sup>139</sup>

Dari pernyataan kedua informan yakni Ibu Nurhasyatik dan Ibu Nanik Rochmawati dapat diketahui bahwa dalam hal kemandirian tentang kebiasaan sehari-hari di ajarkan melalui program khusus yaitu bina diri. Dalam pelaksanaan bina diri setiap kelas di fasilitasi sebuah cermin besar untuk para siswa belajar

<sup>138</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>139</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

tentang kemandirian merawat diri mulai dari memasang kancing baju, menyisir rambut, memakai hijab, dan sebagainya. Program bina diri yang diterapkan bertujuan agar para siswa dapat mandiri dalam merawat dirinya sendiri.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan tentang kemandirian fisik yang berikutnya, setelah jam pelajaran berakhir apakah siswa mampu merapikan alat tulisnya sendiri?

“sudah bisa. Mereka sudah tau apa yang harus dilakukan saat pulang sekolah. Kalau sudah jam 12.15 mereka tau kalau sudah waktunya pulang bukunya sudah ditutup, alat tulisnya dimasukkan semua, tas di belakang dan tangan di atas meja. Saya biasakan anak-anak seperti itu, bahkan ketika jam istirahat pun saya tidak suka ada barang berantakan di meja, maka dari itu saya biasakan seperti itu, itu termasuk dalam bina diri. Saya sudah ajarkan dari awal agar mereka terbiasa, kalau sudah terbiasa ya mereka tidak akan lupa.”<sup>140</sup>

“oh iya untuk hal-hal seperti itu mereka sudah biasa. Merapikan kotak makannya, menutup botol minumannya. Pada awalnya anak-anak ke kamar mandi harus saya antar, sekarang saya coba bilang untuk pergi sendiri jadi toilet trainingnya sudah bagus”<sup>141</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya apakah siswa dapat bertanggung jawab membuang sampah pada tempatnya?

“sudah, mbak. Mereka sudah bisa dan biasa untuk membuang sampah pada tempatnya”<sup>142</sup>

“bisa, mbak. Soalnya saya gamau, harus menyapu setiap hari, meskipun muridnya tidak semuanya Perempuan. Nyapu pun ya saya biarkan gimanapun hasilnya, soalnya kan kita tau anak seperti itu gak mungkin kayak anak normal nyapu,

---

<sup>140</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>141</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>142</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

ya masih tetap kotor begitu. Saya yang nyapu kembali nanti itu, tapi gak papa saya gak pernah marah, mereka sadar mau menyapu saja sudah alhamdulillah. Membuka jendela, buka gordena, meja kursinya di tata itu kan sudah bagus. Saya sudah berterima kasih pada mereka. Saya tidak pernah menuntut mereka harus ini harus itu. Saya hanya berpesan pada mereka bahwa meskipun anak ABK mereka harus jujur”<sup>143</sup>

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada siswa-siswa disabilitas grahita tentang beberapa hal yang selaras dengan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para guru kelas mereka. Peneliti menanyakan pertanyaan seputar kemandirian fisik seperti apakah adik sudah bisa mandi, menggosok gigi, menyisir rambut, pergi ke toilet, memakai sepatu, mengancingkan baju sendiri dan membuang sampah pada tempatnya?

“iya kak sudah bisa sendiri”<sup>144</sup>

“bisa semua sendiri”<sup>145</sup>

“bisa kak, saya sudah bisa semuanya sendiri”<sup>146</sup>

“sudah bisa”<sup>147</sup>

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana adik merapikan alat tulis ketika mau pulang sekolah?

“ditata lagi crayonnya kak, habis itu masukkan ke tas”<sup>148</sup>

“bukunya ditaruh di tas, habis itu pulang”<sup>149</sup>

“semuanya dirapikan mbak, terus dimasukkan di tas”<sup>150</sup>

“buku dimasukkan ke tas”<sup>151</sup>

<sup>143</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>144</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023

<sup>145</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>146</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>147</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>148</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>149</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>150</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>151</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya, bagaimana cara adik makan?

“pakai sendok sama garpu. Aku juga bisa pakai sumpit kalau makan mi, kak”<sup>152</sup>

“pakai sendok, pakai tangan juga”<sup>153</sup>

“pakai piring sama sendok”<sup>154</sup>

“pakai sendok”<sup>155</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya, ketika diberikan PR, apakah adik mengerjakannya?

“dikerjakan. Nggak pernah gak dikerjakan, kalo susah kadang minta bantuan kadang ke ayah kalo ada ayah, kadang ke bunda”<sup>156</sup>

“iya, dikerjakan”<sup>157</sup>

“dikerjakan, besoknya dikumpulkan”<sup>158</sup>

“iya, dibantu ngerjakan”<sup>159</sup>

Berdasarkan jawaban dari semua siswa, mereka menjawab hal yang selaras dengan apa yang para guru kelas tuturkan. Rata-rata siswa sudah bisa melakukan hal-hal sederhana tentang kemandirian fisik yaitu tentang makan, mandi, menggosok gigi, menyisir rambut, pergi ke toilet, memakai sepatu, serta mengancingkan baju sendiri. Mereka juga paham tentang tanggung jawab atas alat tulis yang mereka miliki, sampah yang mereka punya dan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru kelas.

<sup>152</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>153</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>154</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>155</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>156</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>157</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, jember, 26 Mei 2023.

<sup>158</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>159</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa kemandirian fisik yang dimiliki oleh para siswa tak pernah luput dari kerjasama peran antara orang tua serta guru kelas yang setiap hari mereka temui di sekolah. Pembiasaan dalam membangun kemandirian anak sangat didukung oleh program bina diri yang diadakan oleh sekolah 3 kali setiap pekan. Dengan latihan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, maka para siswa akan lebih paham tentang tanggung jawab akan dirinya sendiri. Mereka akan lebih terbiasa untuk melakukan semua hal sendiri tanpa bantuan orang lain minimal dalam hal mengurus diri sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para siswa sudah bisa melakukan hal-hal sederhana setiap harinya di sekolah tanpa bantuan guru menandakan bahwa hal itu juga pasti sudah biasa mereka lakukan sendiri di rumah. dalam hal ini tentu guru kelas memiliki andil yang sangat besar dalam membangun dan meningkatkan kemandirian dalam diri para siswa disabilitas grahita.<sup>160</sup>

b. Kemandirian Emosional Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Peneliti menanyakan tentang beberapa hal yang berkaitan tentang kemandirian emosional kepada para informan yaitu guru kelas dan siswa disabilitas grahita. Pertama, peneliti bertanya

---

<sup>160</sup> Observasi di SLBN Jember, 25 Mei – 12 Juni 2023

tentang apakah siswa mampu mengatasi berbagai emosinya sendiri seperti rasa takut, sedih, dan marah?

“kalau untuk itu hanya Tata yang sulit mengontrol emosinya, mbak. Terkadang dia merasa cemburu dan ngambek ndak mau pulang kalau lihat kelas teman-temannya yang lain didatangi kakak-kakak mahasiswa tapi kelas dia tidak. Yaa kalau sudah begitu ya saya turuti mau dia apa. Kalau untuk anak yang lain yang ringan sudah tidak mbak, sudah bisa menguasai emosinya sendiri”<sup>161</sup>

“kalau dikelas kayaknya sudah bisa sih mbak, soalnya mereka juga tau sedih, kecewa, paham mereka. Mungkin karena saya sudah satu tahun bareng anak-anak ya jadi mukanya mereka sedih, kecewa, senang itu beda, mbak. Ketika saya bilang ke salah satu murid saya bahwa ibunya tidak bisa jemput pulang raut wajahnya beda, lesu. Tpi ketika saya bilang kalau ibunya akan datang sebentar lagi, wajahnya langsung senang bersemangat. Jadi mereka sudah bisa melampiaskan bahwa aku senang, aku sedih, aku kecewa. Mereka tau tapi mungkin ga bisa mengutarakan seperti anak normal lainnya”<sup>162</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri?

“ya rata-rata sudah sih, dia sudah tau akan dirinya meskipun ndak sepenuhnya tau apa yang harus dilakukan, kadang-kadang masih perlu diarahkan, tapi ya rata-rata sudah nyaman, ndak bingung”<sup>163</sup>

“kalau sekarang mereka sudah nyaman, mbak. Khusus untuk anak-anak yang tinggal di asrama mungkin karena semua kebutuhannya sudah terpenuhi jadi mereka sudah nyaman sudah betah. Yang penting mereka *happy* di sini, begitulah”<sup>164</sup>

<sup>161</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>162</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>163</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>164</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan terakhir terkait kemandirian emosional kepada guru kelas yaitu ketika siswa emosi, apakah dia menggunakan kekerasan fisik?

“kebetulan untuk di kelas saya tidak ada yang seperti itu yang sampai main fisik. Ndak ada yang emosi meledak-ledak terus marah ngamuk itu ndak ada. Paling yang ada marahnya hanya diam ndak ngomong. Kadang juga ada yang marahnya sudah dari rumah, dan ketika sampai sekolah meredakan marahnya itu lama sampai di jam kedua Pelajaran, hanya diam begitu, biasanya ini Tata sama Cintami. Dibujuk ndak mau, disuruh menulis ndak mau, mewarnai ya ndak mau. Jadi saya tidak bisa langsung memulai kelas sesuai jadwal, saya harus menawarkan sesuatu dulu maunya apa untuk membujuk anak-anak, baru saya masuk. Kalau yang ringan ini sudah ndak masalah, ndak pernah emosian, sudah bisa mengikuti Pelajaran sesuai jadwal”<sup>165</sup>

“iya mbak, tapi selama saya pegang anak saya ya ndak pernah, sampe bertengkar segitunya ndak pernah. Cuma guyon sama teman-temannya gitu ndak pernah bertengkar juga. Mungkin karena masih kelas 1 SMP ya mereka masih belum mengerti, ndak tau nanti kalau sudah kelas 2 dan seterusnya”<sup>166</sup>

Berdasarkan penuturan kedua guru kelas yaitu Ibu Nur Hayatik dan Ibu Nanik Rochmawati ditemukan bahwa kontrol emosi siswa disabilitas grahita kelas 7 dan kelas 8 SLBN Jember rata-rata sudah baik. Rata-rata dari mereka sudah mampu mengatasi perasaan sedih, marah, dan kecewanya sendiri tanpa marah meledak-ledak, sebaliknya jika mereka marah ataupun merajuk hanya akan diam tanpa bicara. Namun, siswa tingkat grahita yang ringan mereka

---

<sup>165</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>166</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

sudah total mampu untuk mengontrol emosinya sendiri tanpa ada marah tanpa ada merajuk.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai para siswa disabilitas dengan pertanyaan yang selaras. Bagaimana ketika adik merasa takut?

“kalau takut kayak ada tikus itu lari, kak”<sup>167</sup>

“ndak pernah takut”<sup>168</sup>

“ndak takut, berani”<sup>169</sup>

“nggak pernah takut”<sup>170</sup>

Pertanyaan berikutnya, bagaimana ketika adik merasa sedih?

“kalau misal uang hilang ndak sedih kak Cuma takut dimarahi ayah, tapi bilang ke ayah”<sup>171</sup>

“sedih, nangis kak”<sup>172</sup>

“kadang sedih kalo ndak dijemput pulang, diem saja kalo sedih”<sup>173</sup>

“iya, nangis”<sup>174</sup>

Lalu pertanyaan terakhir tentang kemandirian emosional peneliti tanyakan kepada siswa, bagaimana ketika adik merasa marah?

“ndak pernah marah, paling kesel aja kak”<sup>175</sup>

“diam aja”<sup>176</sup>

“marah, ndak mukul cuma bentak marahin yang salah”<sup>177</sup>

“pernah marah, sama Luki terus Luki minta maaf”<sup>178</sup>

<sup>167</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>168</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>169</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>170</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>171</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>172</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>173</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>174</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>175</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>176</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>177</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>178</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa para siswa disabilitas grahita sudah mampu dan paham dalam mengatasi emosi dan perasaan yang mereka rasakan. Meski beberapa hal masih perlu diarahkan dalam memahami perasaan mereka, namun para siswa tidak pernah sampai mengalami emosi yang meledak-ledak, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa disabilitas grahita kelas 7 dan 8 kategori ringan dan sedang memiliki emosi yang cenderung stabil. Beberapa yang sulit mengontrol emosinya menurut para guru adalah beberapa anak yang disabilitas grahita dengan kategori berat. Penuturan para guru kelas juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh siswa disabilitas grahita.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti memang benar bahwa siswa cenderung memiliki emosi yang stabil dan tidak pernah berlebihan dalam menunjukkan emosinya. Dalam hal menunjukkan perasaan mereka sangat jujur dan tidak menutupinya, jika sedih maka mereka menangis, jika kesal maka raut wajahnya berubah masam, hanya terkadang tidak mengerti bagaimana caranya menjelaskan dan memberi tahu orang lain tentang apa yang dirasakan olehnya. Tentu dalam hal ini guru kelas memiliki tugas

yang penting untuk memahami hal yang terjadi dan menjelaskan kepada mereka dengan komunikasi yang jelas dan dapat dipahami.<sup>179</sup>

c. Kemandirian Sosial Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Jember

Peneliti menanyakan tentang beberapa hal yang berkaitan tentang kemandirian sosial kepada para informan yaitu guru kelas dan siswa disabilitas grahita. Pertama, peneliti bertanya tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan orang dewasa?

“kalau dua anak ini Luki dengan Putra yang ringan sudah ndak masalah sih ya sosialnya sudah bagus. Cuma untuk Cintami dengan Tata yang kategori sedang ini masih sulit, mereka masih merasa masih kecil, apalagi Tata yang sebenarnya usia dia sudah 25 tahun tapi bertemannya cenderung dengan anak kecil, jadi untuk bersosial dengan anak yang secara fisik lebih tinggi dari dia itu rasa malunya lebih tinggi dan gampang baper”<sup>180</sup>

“nah, kalau itu sampean sendiri sudah tau Shavira kan? Dia sudah bisa banget ngobrol sama sampean, ya sudah berarti anak-anak sudah sangat bisa untuk bersosialisasi dengan orang yang lebih dewasa, timbal baliknya juga semuanya sudah bagus”<sup>181</sup>

Pertanyaan selanjutnya ialah apakah siswa bisa sabar saat menunggu giliran?

“kalau anak-anak di kelas saya sudah bisa”<sup>182</sup>

“itu dibudayakan, mbak. Diajari, seperti ketika beli sesuatu di kantin itu harus antri”<sup>183</sup>

<sup>179</sup> Observasi di SLBN Jember, 25 Mei – 16 Juni 2023.

<sup>180</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>181</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>182</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>183</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana siswa ketika bermain bersama? Dapatkan bergantian?

“ndak, sudah itu sudah bisa mengontrol. Paling hanya Tata yang ketika seru bermain dia tidak mau berhenti, minta lagi”<sup>184</sup>

“oh bisa, kalau main bisa gantian”<sup>185</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya ialah tentang apakah siswa dapat bersimpati terhadap orang lain?

“ada ya, kemarin ada temannya yang meninggal mereka datang lho, bertanya ke saya alamatnya dimana. Mereka datang sendiri tanpa di suruh. Dengan seperti itu berarti simpatinya sudah tinggi kepada temannya. Kata dia janji dengan temannya yang lain di mana lalu berangkat bareng-bareng”<sup>186</sup>

“kalau yang kategori ringan ada, mbak. Mereka juga mempunyai rasa kasih sayang pada temannya. Contohnya di kelas ini ada yang Namanya Nia, dia badannya kecil, jadi sama teman-temannya yang lain seperti dijaga dan diurus di kelas ini di bimbing untuk ayo Nia bukunya dikerjakan, di tulis ya, berarti mereka kan juga memiliki rasa simpati pada sesama teman juga, mbak”<sup>187</sup> (Ibu Nanik Rochmawati)

Selanjutnya pertanyaan terakhir tentang kemandirian sosial ialah bagaimana respon siswa ketika dimintai tolong?

“kalau Luki, Putra dan Cintami itu sudah bisa jadi misal saya minta tolong untuk menyampaikan sesuatu pada guru lain atau mengantarkan sesuatu ke TU (Tata Usaha) atau Fotokopi, mereka mau dan bisa. Tapi untuk yang lain terutama Tata ini dia ndak mau”<sup>188</sup>

“langsung jalan, mereka ndak pernah ndak mau kalau di mintai tolong”<sup>189</sup>

<sup>184</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>185</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>186</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>187</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>188</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>189</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang selaras dengan pertanyaan diatas kepada siswa disabilitas grahita. Pertanyaan pertama peneliti ialah bagaimana adik berbicara dengan orang yang lebih tua?

“harus sopan santun, pakai kalimat yang bagus, ndak bentak-bentak”<sup>190</sup>

“berani, tapi nunggu diajak ngomong dulu baru jawab”<sup>191</sup>

“sopan santun”<sup>192</sup>

“bilang, sopan tapi malu”<sup>193</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya lagi, apakah adik bisa sabar dalam menunggu giliran?

“iya antri, sabar”<sup>194</sup>

“iya gantian”<sup>195</sup>

“sabar nunggu, ndak heboh”<sup>196</sup>

“iya sabar”<sup>197</sup>

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya, apakah adik bisa bergantian ketika bermain?

“mainnya ngobrol aja, kak”<sup>198</sup>

“bisa gantian”<sup>199</sup>

“iya bisa gantian, kalau ada yang mau gantian main bulu tangkis, saya kasih”<sup>200</sup>

“iya, gantian”<sup>201</sup>

<sup>190</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>191</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>192</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>193</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>194</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>195</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>196</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>197</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>198</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>199</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>200</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>201</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya yaitu apakah adik merasa kasihan dengan orang yang membutuhkan bantuan?

“kasian, dibantu sebisanya, kak”<sup>202</sup>

“kasian, jadi bantu”<sup>203</sup>

“iya kasihan”<sup>204</sup>

“mau bantu”<sup>205</sup>

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan terakhir terkait kemandirian sosial, yaitu bagaimana ketika adik diminta tolong oleh orang lain?

“iya langsung jalan kalau disuruh Bu Nanik, asal nggak ada yang jahat aja”<sup>206</sup>

“iya bisa, langsung mau”<sup>207</sup>

“mau bantu, kalau disuruh antarkan ya diantarkan sama saya”<sup>208</sup>

“iya mau”<sup>209</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa dalam hal kemandirian sosial siswa disabilitas grahita kelas 7 dan 8 sudah mampu bersosial dengan baik terutama salam hal berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa, dapat sabar dalam mengantre, dapat membantu ketika ada yang meminta tolong. Hanya saja, beberapa dari anak disabilitas grahita masih perlu rangsangan dalam berkomunikasi. Orang lain harus

<sup>202</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>203</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>204</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>205</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>206</sup> Shavira Dwi Nurdiansyah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>207</sup> Muhammad Rizki Abdullah Sidik, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 Mei 2023

<sup>208</sup> Muhammad Lukman Hakim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Mei 2023.

<sup>209</sup> Cintami Putri Melani Anggraini, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Mei 2023.

mengawali pembicaraan agar bisa berinteraksi dengan siswa disabilitas grahita. Selanjutnya jika sudah tercipta hubungan yang akrab, maka siswa disabilitas grahita pun tidak akan ragu untuk memulai komunikasi lebih dahulu.

Selanjutnya peneliti menambahkan beberapa pertanyaan tambahan kepada kedua guru kelas terkait kemandirian yang diterapkan di kelas masing-masing dengan tujuan menelisik informasi lebih detail tentang cara yang digunakan guru kelas dalam meningkatkan kemandirian pada diri para siswa disabilitas grahita kelas 7 dan 8 SLB Negeri Jember. Pertanyaan pertama ialah, dalam meningkatkan kemandirian tersebut, adakah metode khusus yang Ibu gunakan?

“kalau metode untuk meningkatkan kemandirian anak ya untuk dua anak dengan kategori ringan ini cukup dengan arahan, diberitahu itu sudah bisa mereka jalan. Kalau untuk anak yang kategori sedang ini saya usahakan untuk mau karena mereka terbiasa ketika di rumah selalu di bantu untuk melakukan apapun, jadi semua kebutuhan mereka ada yang menyiapkan, ada yang membuatkan. Sedangkan kalau di sini mereka harus melakukan semuanya sendiri. jadi harus saya suruh dulu, saya biasakan seperti itu. Padahal harapan saya mereka melakukan atas kemauan dan kesadarannya sendiri agar anak ini mandiri. Orang tua selalu memberikan alasan bahwa kasihan padahal kasihan itu belum tentu mendidik. Akhirnya anak-anak terbiasa bergantung. Maka saya memberikan saran kepada para orang tua di rumah agar memberikan anak waktu dan tanggung jawab untuk melakukan sesuatu sendiri meskipun lama dan berantakan, saya suruh biarkan. Akhirnya lambat laun mereka bisa dan tidak berantakan lagi”<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

“iya ada, mbak. Khusus saya untuk membiasakan anak-anak untuk lebih paham maksud dari yang saya sampaikan tanpa harus menunjuk-nunjuk itu maka saya memaloi konteks yang sangat mudah yang bisa dipahami dan lengkap, itu saja”<sup>211</sup>

Pertanyaan kedua dari peneliti ialah, dengan penerapan dan komunikasi yang sudah Ibu berikan kepada siswa, apakah siswa sudah mampu dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku, emosional dan sosialnya?

“iya, sudah mampu. Hanya untuk Tata itu saya tidak bisa tau apakah dia sudah berhasil dan menjadikan dia seperti yang saya mau karena dari orang tuanya sendiri juga tidak mendorong anaknya untuk bisa lebih banyak hal. Kalau dengan orang tua anak yang lain ketika saya berpesan agar di rumah diajarkan sedikit-sedikit untuk mandiri itu benar-benar di terapkan”<sup>212</sup>

“iya, sudah mampu mereka”<sup>213</sup>

Pertanyaan terakhir dari peneliti yaitu apakah ada apresiasi atau hadiah yang ibu berikan kepada siswa disabilitas grahita ketika mereka berhasil menerapkan kemandirian yang telah diajarkan?

“kalau *reward* khusus dari saya sih tidak ada, Cuma dari saya hanya dengan cara mendukung keterampilan kemandirian mereka lewat menyiapkan apapun yang mereka butuhkan. Misal mereka sudah bisa membuat mi instan sendiri ya saya yang bawakan mi nya, begitu”<sup>214</sup>

“ada, kalau ada yang nilainya bagus atau mereka mampu mencapai target yang saya tentukan saya berikan hadiah. Kadang saya berikan jajanan anak-anak, kadang saya beri alat tulis, buku. Pokoknya kalau mereka mau dapat yang seperti itu mereka harus rajin, harus bisa. Tapi ya rata-rata

<sup>211</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>212</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>213</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

<sup>214</sup> Nur Hasyatik, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

pasti saya beri hadiah. Jadi mereka lebih semangat dan lebih ambisius untuk belajar agar dapat hadiah lagi”<sup>215</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tambahan yang peneliti lakukan kepada dua orang guru kelas disabilitas grhita SLBN Jember kelas 7 dan 8, dapat disimpulkan bahwa kedua guru kelas memiliki metode khusus yang berbeda dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita. Ibu Nur Hasyatik sebagai guru kelas 8 menggunakan metode bekerja sama dengan orang tua siswa untuk sedikit-demi sedikit berani memberikan anak peran dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Di sekolah, Ibu Nur Hasyatik mengajarkan beberapa kemandirian dasar yang harus dikuasai oleh para siswa termasuk merawat diri, membuat minuman sederhana, dan juga *toilet training*. Agar hal mendasar yang diharapkan menjadi kebiasaan bagi siswa disabilitas grahita, maka Ibu Nur Hasyatik selalu memberikan saran tentang hal-hal apa saja yang dapat orang tua lakukan di rumah untuk melatih kemandirian anak.

Hal yang berbeda dilakukan oleh ibu Nanik Rochmawati dalam meningkatkan dan membiasakan siswa untuk mandiri, beliau memiliki metode khusus yaitu sebisa mungkin tidak menunjuk-nunjuk ketika menyampaikan sesuatu kepada siswa, digantikan dengan menggunakan kalimat yang jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan cara seperti itu, Ibu Nanik Rochmawati

---

<sup>215</sup> Nanik Rochmawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Juni 2023.

berharap siswa tidak perlu selalu di tuntun dalam hal kemandirian dan menjadikan kemandirian itu sebagai kebiasaan.<sup>216</sup>

Kemudian berdasarkan apa yang di sampaikan oleh kedua guru kelas, para siswa disabilitas grahita SLBN Jember kelas 7 dan 8 sudah mampu dalam hal kemandirian, mulai dari kemandirian fisik, kemandirian emosional juga kemandirian sosialnya. Dalam hal kemandirian fisik, para siswa sudah dapat melakukan beberapa kegiatan merawat diri sederhana seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, mengancingkan baju sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, menyisir rambut, merapikan alat tulis dan kotak makannya sendiri, dan lain sebagainya. Dalam hal kemandirian emosional, para siswa rata-rata sudah dapat mengontrol perasaan marah, sedih, dan lainnya tanpa meledak-ledak, dapat sabar mengantre dan bermain secara bergantian dengan teman. Selanjutnya dalam hal kemandirian sosial, para siswa sudah mampu dan tau caranya berkomunikasi dengan orang dewasa secara baik, memiliki rasa peduli yang tinggi antar teman, dan memiliki rasa simpati membantu orang yang meminta tolong.

### **C. Pembahasan dan Temuan**

Bagian pembahasan dan temuan berfungsi sebagai tempat penyimpanan data yang diekstraksi melalui berbagai metode pengumpulan data, termasuk namun tidak terbatas pada observasi, wawancara, dan

---

<sup>216</sup> Observasi di SLBN Jember, 12 Juni 2023.

dokumentasi yang cermat. Penyajian temuan selanjutnya tidak hanya menggambarkan hasil eksplorasi empiris ini, tetapi juga melakukan analisis komparatif dengan dasar-dasar teori yang diuraikan dalam Bab Dua.

#### 1. Pola komunikasi interpersonal antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di SLB Negeri Jember

Menurut Effendy, komunikasi interpersonal dibagi menurut sifatnya dan menurut bentuknya. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Sedangkan bentuknya adalah komunikasi verbal dan non-verbal.

##### a. Komunikasi Diadik antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa siswa disabilitas grahita dapat berkomunikasi, baik dengan guru kelas ataupun sesama teman. Siswa penyandang disabilitas grahita memiliki gangguan pada perkembangan intelektualnya sehingga mempengaruhi kemampuan dalam menangkap pesan dengan cepat dan tepat. Berdasarkan deskripsi diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Siswa disabilitas grahita kategori sedang perlu penyampaian pesan yang berulang untuk dapat paham, sedangkan siswa disabilitas grahita kategori ringan dapat langsung paham saat satu kali penyampaian pesan

- 2) Siswa disabilitas grahita kategori sedang memerlukan waktu lebih lama untuk merespon sebuah komunikasi, sedangkan siswa disabilitas grahita kategori ringan dapat langsung merespon ketika ada yang berinteraksi
- 3) Bentuk komunikasi diadik lebih cocok diterapkan pada siswa disabilitas grahita tingkat sedang dan berat

Temuan yang berasal dari penelitian terhadap siswa kelas 8 dengan disabilitas sedang selaras dengan pernyataan teoritis yang dikemukakan oleh Effendy di Bab Dua. Menurut Effendy, komunikasi diadik muncul sebagai mode interaksi yang lebih efektif karena adanya fokus yang lebih tinggi dari komunikator terhadap satu lawan bicara. Fokus yang intens ini, ditambah dengan umpan balik yang berkelanjutan, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses komunikasi secara keseluruhan. Sifat diadik dari komunikasi menumbuhkan dialog yang terkonsentrasi dan dinamis di mana komunikator mengarahkan perhatian penuh terhadap diri komunikan.<sup>217</sup>

Disamping itu, teori yang telah disebutkan oleh Effendy di atas tidak sesuai dengan apa yang peneliti temukan pada siswa disabilitas grahita kategori ringan. Peneliti menemukan bahwa siswa

---

<sup>217</sup> Tita Novitasari, "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Pada Warga Suku Jawa Di Kelurahan Jawa Samarinda)", *eJournal Komunikasi*, no. 2 (2015): 378-391.

disabilitas grahita ringan kelas 7 lebih nyaman berkomunikasi secara triadik dan juga secara berkelompok. Penggunaan komunikasi diadik dalam komunikasi di dalam kelas dapat menimbulkan kecemburuan pada siswa lain yang mengakibatkan perubahan emosi sehingga siswa sudah tidak antusias dalam berkomunikasi lagi.

b. Komunikasi Triadik antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa siswa disabilitas grahita kelas 7 dapat berkomunikasi secara triadik, sedangkan pada kelas 8 disabilitas grahita komunikasi triadik hanya dapat dilakukan jika di dalamnya berisikan siswa dengan kategori yang sama. Deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Di kelas 8 disabilitas grahita komunikasi tidak interaktif jika dalam kelompok ada anak dengan kategori grahita yang berbeda. Sedangkan di kelas 7 disabilitas grahita komunikasi triadik dapat berlangsung secara interaktif
- 2) Suasana tidak kondusif ketika menggunakan metode komunikasi triadik di kelas 8 disabilitas grahita. Suasana sangat kondusif saat komunikasi triadik terjadi di kelas 7 disabilitas grahita
- 3) Siswa dengan kategori grahita tingkat ringan tidak dapat mengerti pesan apa yang disampaikan ketika komunikasi triadik berlangsung di kelas 8.

4) Siswa dapat bergantian berbicara

Temuan di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Effendy yaitu komunikasi diadik lebih efektif daripada triadik, namun komunikasi triadik masih lebih efektif dari komunikasi kelompok.<sup>218</sup>

c. Komunikasi Verbal antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan penelitian telah ditemukan bahwa komunikasi verbal menjadi jenis komunikasi utama yang selalu dilakukan antara guru kelas dengan siswa disabilitas grahita SLBN Jember baik kelas 8 maupun kelas 7. Berdasarkan deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Guru selalu menjelaskan sesuatu menggunakan Bahasa lisan baik di dalam maupun di luar kelas
- 2) Siswa dapat mengerti jika guru menggunakan Bahasa lisan untuk menyampaikan sesuatu

Temuan-temuan ini sangat selaras dengan proposisi teoritis yang diartikulasikan oleh Hardjana, yang menggarisbawahi peran penting komunikasi verbal dalam memfasilitasi transmisi ide, pemikiran, keputusan, dan informasi penting lainnya. Komunikasi verbal, seperti yang dijelaskan oleh Hardjana, merupakan mode

---

<sup>218</sup> Tita Novitasari, "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Pada Warga Suku Jawa Di Kelurahan Jawa Samarinda)", *eJournal Komunikasi*, no. 2 (2015): 378-391.

interaksi yang sangat diperlukan, yang mendorong keterlibatan tanpa batas dengan audiens. Keselarasan antara temuan empiris dan dasar-dasar teoritis ini menggarisbawahi pentingnya bahasa lisan dalam lingkungan komunikasi pendidikan.<sup>219</sup>

d. Komunikasi Non-verbal antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan penelitian, telah ditemukan bahwa dalam setiap komunikasi yang terjadi antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita secara sadar maupun tidak, komunikasi non-verbal ikut terbentuk juga. Berdasarkan deskripsi diatas diperoleh data berikut:

- 1) Komunikasi non-verbal yang terjadi bukanlah Bahasa isyarat, akan tetapi lebih ke olah tubuh
- 2) Siswa akan lebih paham jika guru menjelaskan sesuatu sambil menunjukkan media atau memperagakannya

Pengungkapan empiris ini menyatu dengan pernyataan teoritis Hardjana dalam Samsinar, yang menekankan peran komunikasi non-verbal yang berpengaruh dalam memfasilitasi interpretasi pesan yang bernuansa. Interaksi bernuansa kesenangan, penghinaan, cinta, kerinduan, dan berbagai emosi secara efektif disampaikan melalui isyarat-isyarat non-verbal. Pemanfaatan komunikasi non-verbal, yang sering terjadi secara mulus bersamaan

---

<sup>219</sup> Nova Corytawaty, Altobeli Lobodally, "Komunikasi verbal dan Nonverbal di antara Kaum Homoseksual", *Jurnal Cakrawala*, ISSN 1693-6248, 278, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/1900/945/>

dengan pertukaran verbal, lebih dari sekadar gerak tubuh dan bahasa tubuh, mencakup kata-kata yang diucapkan yang sarat dengan kasih sayang, jeda strategis, nuansa nada, modulasi volume, dan variasi aksen. Manifestasi halus dari tanda-tanda non-verbal dalam ekspresi wajah dan gerakan tangan lebih lanjut berkontribusi pada permadani komunikasi yang kaya dalam lingkungan pendidikan.<sup>220</sup>

## 2. Cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa di SLB Negeri Jember

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kemandirian pada siswa disabilitas grahita rata-rata sudah baik. Berdasarkan deskripsi di atas diperoleh data berikut:

- a. **Kemandirian Fisik Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.** Rata-rata dari siswa sudah bisa mengurus diri sendiri dalam hal sederhana seperti makan, mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, menyisir rambut, memasang kerudung, membuat mi instan, membuat minuman sederhana seperti susu atau teh, merapikan kotak pensil dan alat tulis ke dalam tas, mencuci baju dan mencuci piring.
- b. **Kemandirian Emosional Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.** Para siswa sudah dapat nyaman dengan dirinya sendiri, dapat mengontrol perasaan sedih dan marahnya tanpa

---

<sup>220</sup> Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia*, (Watampone: GP, 2017), 52

meledak-ledak, dapat sabar ketika sedang mengantre, dapat bergantian ketika bermain tidak egois main sendiri, dan tidak menangis untuk hal-hal yang kecil.

- c. Kemandirian Sosial Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Para siswa tau bagaimana cara berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa, rata-rata daari mereka juga berani untuk menjadi orang yang memulai komunikasi lebih dulu, memiliki rasa simpati terhadap sesama yang tinggi, dan tergerak untuk membantu orang yang meminta tolong.

Semua aspek kemandirian yang disebutkan oleh Sa'diyah selaras dengan hal yang ditemukan di lapangan. Sa'diyah menyebutkan bahwa kemandirian ialah suatu sikap yang diperoleh melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung pada oranglain. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.<sup>221</sup>

Konsep kemandirian pada anak disabilitas grahita tentunya berbeda dengan kondisi orang normal pada umumnya. Sebagaimanapun mandirinya seorang disabilitas grahita tentu tidak dapat dibandingkan dengan orang pada umumnya, mereka tentu

---

<sup>221</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian," 32-35.

mebutuhkan pendampingan yang jauh lebih intens dan lebih lama dibandingkan orang pada umumnya.

Dri Atmaka menjelaskan guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.<sup>222</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian para siswa disabilitas grahita. Cara yang dilakukan setiap guru kelas akan mempengaruhi peningkatan kemandirian dalam diri siswa.

Dalam meningkatkan kemandirian, para guru kelas disabilitas grahita memiliki caranya tersendiri. Guru kelas 7 menggunakan cara yaitu sebisa mungkin menggunakan kata yang sangat mudah dipahami dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa memproses informasi dengan tanpa diulangi dan tanpa diarahkan terlalu banyak serta pemberian reward. Sementara itu, guru kelas 8 menggunakan cara pembiasaan latihan bina diri di sekolah secara rutin dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan beberapa bentuk kemandirian sendiri tanpa di bantu. Koordinasi dengan orangtua para siswa pun juga dilakukan dengan pengawasan kemandirian siswa agar terbiasa melakukan kemandirian itu setiap hari di rumah.

---

<sup>222</sup> Syamsul Bahri Alhafid, "Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Lawu Timur)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018),18.

Sejalan dengan pernyataan Helen Bee dalam Sa'diyah bahwa pengawasan yang terlalu banyak diberikan dapat mengakibatkan anak tidak cukup kesempatan untuk mencoba bereksplorasi, sedangkan jika terlalu sedikit pengawasan yang diberikan akan membuat anak menjadi tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi dengan teman sebaya sebaik orang dewasa.<sup>223</sup>



---

<sup>223</sup> Sa'diyah, "pentingnya melatih kemandirian anak", 43.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru kelas dan siswa disabilitas grahita di SLBN Jember, yaitu yang pertama menggunakan pola komunikasi diadik. Yang kedua, menggunakan komunikasi verbal disertai komunikasi non verbal yang dilakukan bersamaan.
2. Cara yang digunakan guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita terdapat dua cara berbeda. Yang pertama, melatih kemandirian di sekolah dengan bina diri serta berkoordinasi dengan orangtua agar kemandirian juga diajarkan di rumah. Yang kedua, dengan cara membiasakan menggunakan konteks Bahasa yang jelas, mudah dipahami dan singkat agar siswa tidak perlu di arahkan di tunjuk-tunjuk seperti anak kecil.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka penulis menuliskan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-

pihak terkait atas penelitian ini, Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi SLBN Jember

Program bina diri yang dibuat oleh sekolah dalam meningkatkan kemandirian para siswa sudah baik. Namun diharapkan fasilitas kelas dengan kondisi satu ruangan untuk dua kelas di perbaiki lagi demi kenyamanan belajar siswa dan jika memungkinkan untuk memisahkan siswa disabilitas grahita sesuai kategorinya agar lebih memudahkan guru dalam memberikan metode yang tepat dan efisien dalam membantu siswa belajar dan dalam hal kemandiriannya.

2. Bagi orangtua siswa disabilitas grahita

Diharapkan orangtua memberikan kasih sayang dan dukungan penuh kepada anak, diharapkan pula orangtua memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk belajar melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan pada salah satu jenis kemandirian agar penelitian yang dilakukan dapat lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Shofiatina Qurrota. "Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*". Skripsi, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Aesthetika, Nur Maghfiroh. *Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: Umsida Press, 2018.  
<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-602-5914-13-3>
- Alhafid, Syamsul Bahri. "Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Lawu Timur)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Alwi, Muhammad Muhib. *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*. Lumajang: LP3DI Press, 2019.
- Banowati, Lilis dan Lin Herlina. "Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan kemandirian pada Anak Usia Pra Sekolah dalam *Personal Hygiene*," *Jurnal Kesehatan*. no. 2 (Desember, 2015): 723, <http://jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/153>.
- Bupati Jember, Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/30560>
- Dayana, Rahma Fitria, Bunyamin. "Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Komunikasi Islam (J-KIS)*, no. 2, (2021): 123-136, <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/issue/view/36>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. "*Alquran dan Terjemahan*". Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hanief, Arief Rahman. "Peran KomunikaIs Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)." Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Imama, Husna. "Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita kelas IX SLC C Muzdalifah Medan dalam Rangka meningkatkan kemandirian". Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan 2021.
- Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: Goresan Pena, 2018.
- Juniaris, Angela dan Lanny Wijayaningsih. "Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian," *Jurnal Obsesi*, no. 5 (Juni, 2022): 4860-4867, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2812>.
- Kristiana, Ika Febrian, dan Costrie Ganes Widayanti. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc., 2014. Chapter 1, <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>.
- Muzaqi, Solehan, and Haryu Islamudin. 2021. "Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1 (1):46-65. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v1i1.6>
- Nasution, Toni. "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter". *Jurnal IJTIMAIYAH*. no. 1. (Januari-Juni, 2018): 2-3, <http://repository.uinsu.ac.id/10684/>.
- Novitasari, Tita. "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Pada Warga Suku Jawa Di Kelurahan Jawa Samarinda)", *eJournal Komunikasi*, no. 2 (2015): 378-391.
- Nurfaadhilah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang". OSF. <https://osf.io/5yvhm/>.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Pontoh, Widya P. “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak”. *Journal Acta Diurna*. no.1 (2013): 2, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974/788>.
- Prastyo, Eryo Kukuh, dan Haryu Islamudin, “Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Metode Self Building at Home Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Adl (*Activity Daily Living*)”, *ociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v1i1.5>
- Profil Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Provinsi Jawa Timur. 2017, [https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Tahun-2017\\_Profil-ABK-Jawa-Timur.pdf](https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Tahun-2017_Profil-ABK-Jawa-Timur.pdf).
- Roem, Elva Ronaning, dan Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV IRDH, 2019.
- Sa'diyah, Rika. “Pentingnya melatih kemandirian,” *Jurnal KORDINAT*. no. 1(April, 2017): 31-46, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453>.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia*, Watampone: GP, 2017.
- Sekretariat Negera Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang kesamaan hak disabilitas.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sowiyah. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Susanti, Romi Ari. “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2021

Wood, Julia T. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Terj. Rio Dwi Setiawan. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013.

Wuwungan, Novita. “Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”. *Ejournal Ilmu Komunikasi*. no.4 (2016): 294-304, <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2772>

Yunita, Erni Dwi. “Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa ABK dalam membangun Self Reliance (Studi Kasus pada Siswa ABK Kelas C Tunagrahita di SLBN Pasuruan.)” Skripsi, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2020.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mamluatul Fauziyah  
NIM : D20193006  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Istitusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 November 2023

Saya yang menyatakan



MAMLUATUL FAUZIYAH

NIM. D20193006

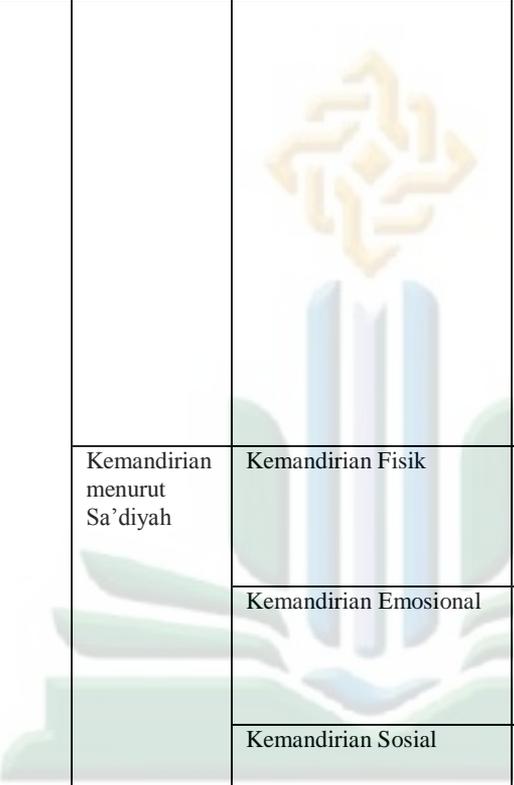
## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU KELAS DAN SISWA DISABILITAS GRAHITA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SLB NEGERI JEMBER	Komunikasi Interpersonal Menurut Onong Uchjana Effendy	a. Komunikasi Diadik	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Antara dua orang (komunikator dan komunikan).</li> <li>Dibagi menjadi 3 bentuk:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dyadic Primacy</i>. Tiga orang, bentuk komunikasinya masih diadik.</li> <li>2. <i>Dyadic Coalitions</i>. Hubungan dua orang karena menjadi anggota kelompok yang besar untuk mencapai tujuan tertentu.</li> <li>3. <i>Dyadic Counciusness</i>. Terjadi karena hubungan yang sudah ada.</li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru kelas</li> <li>b. Siswa Disabilitas Grahita</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi dan atau kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</li> <li>2. Penentuan subjek penelitian menggunakan Teknik Purposive sampling</li> <li>3. Metode pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>4. Metode analisis data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondensasi data</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dan siswa Disabilitas Grahita di SLB Negeri Jember?</li> <li>b. Bagaimanakah cara meningkatkan kemandirian siswa Disabilitas Grahita di SLB Negeri Jember?</li> </ol>

		b. Komunikasi Triadik	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Penarikan kesimpulan</li> </ul>		
		c. Komunikasi Verbal Menurut Elva Ronaning Roem dan Sarmiati	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ kalimat yang diujarkan secara oral</li> <li>➤ Tulisan</li> <li>➤ Simbol-simbol yang bersifat verbal</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>5. Keabsahan data</li> <li>a. Triangulasi sumber</li> <li>b. Triangulasi tehnik</li> </ul>
		d. Komunikasi Non-Verbal Menurut Elva Ronaning Roem dan Sarmiati	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gerak tubuh</li> <li>➤ Kontak mata</li> <li>➤ Ekspresi wajah</li> <li>➤ Sentuhan</li> <li>➤ Kedekatan jarak</li> </ul>			
		a. Disabilitas Grahita Ringan ( <i>Mild</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Rentang IQ 55-70</li> <li>➤ Termasuk golongan mampu didik</li> <li>➤ Kelainan fisik yang mencolok</li> <li>➤ Kekurangan dalam hal kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, serta masalah kesehatan</li> <li>➤ Sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama</li> <li>➤ Terkadang mengalami kecemasan ketika diminta berfungsi</li> </ul>			
	Disabilitas Grahita Menurut <i>The American</i>					

	<i>Psychological Association</i>		secara sosial atau akademis sesuai dengan usia			
		b. Disabilitas Grahita Sedang (Moderate)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Rentang IQ 40-55</li> <li>➤ Termasuk golongan mampu latih</li> <li>➤ Memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang sederhana, jelas, singkat, relevan, berurutan, dan dibuat supaya berhasil melakukan</li> <li>➤ Dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana,</li> <li>➤ Perlu pengawasan</li> <li>➤ Koordinasi fisik yang buruk dan mengalami masalah situasi sosial,</li> </ul>			

			<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gangguan pada fungsi bicara</li> </ul>			
		c. Disabilitas Grahita Berat ( <i>Severe</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Rentang IQ 25-40</li> <li>➤ Menunjukkan kesulitan, meskipun berada di sekolah khusus</li> <li>➤ Butuh pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus dikarenakan tidak mampu mengurus diri sendiri, tanpa bantuan orang lain meskipun pada tugas-tugas sederhana</li> <li>➤ Jarang melakukan interaksi sosial</li> <li>➤ Hanya mampu berkomunikasi secara <i>vocal</i></li> </ul>			
		d. Disabilitas Grahita Sangat Berat ( <i>Profound</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ IQ dibawah 25</li> <li>➤ Mengalami permasalahan serius, meliputi kondisi fisik dan inteligensi</li> <li>➤ Memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik</li> </ul>			

			<p>yang nyata, misalnya <i>hydrocephalus</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa sangat rendah</li> <li>➤ Mengalami permasalahan serius dalam penyesuaian diri dan membutuhkan pelayanan medis yang intensif.</li> </ul>			
Kemandirian menurut Sa'diyah	Kemandirian Fisik		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Makan minum sendiri</li> <li>➤ Berpakaian sendiri</li> <li>➤ Buang air besar sendiri</li> </ul>			
	Kemandirian Emosional		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Merasa aman dengan diri sendiri</li> <li>➤ Merasa nyaman dengan diri sendiri</li> </ul>			
	Kemandirian Sosial		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sabar mengantri</li> <li>➤ Bergantian Ketika bermain</li> <li>➤ Berinteraksi dengan orang lain</li> </ul>			

**Pedoman Observasi**  
**Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita**  
**Dalam Meningkatkan Kemandirian Di SLB Negeri Jember**

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Nama Subyek :

Keterangan

S: Sangat Baik

B: Baik

K: kurang Baik

Variabel	Sub Variabel	Aspek Yang Diamati	Indikator	S	B	K
Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Diadik	Interaksi 2 orang antara guru dengan siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyampaikan pesan berulang-ulang</li> <li>2. Guru menyampaikan pesan dengan Bahasa yang dapat dimengerti</li> <li>3. Siswa dapat menangkap pesan dari guru</li> <li>4. Siswa dapat merespon pesan dari guru dengan tepat</li> <li>5. Komunikasi berjalan secara dua arah</li> <li>6. Komunikasi yang terjadi memunculkan efek</li> <li>7. Berlangsung</li> </ol>			

			tanpa adanya gangguan			
	Komunikasi Triadik	Interaksi 3 orang antara guru dan siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi berjalan dengan interaktif</li> <li>2. Komunikasi berjalan dengan kondusif</li> <li>3. Pesan yang disampaikan dapat dimengerti semua pihak</li> <li>4. Pesan yang disampaikan mendapat respon dari semua pihak</li> <li>5. Pesan yang disampaikan memberikan efek pada semua pihak</li> <li>6. Berlangsung tanpa adanya gangguan</li> </ol>			
	Komunikasi Verbal	Cara guru menyampaikan materi pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan pelajaran/pesan menggunakan Bahasa lisan</li> <li>2. Menyampaikan pesan secara berulang-ulang</li> <li>3. Menggunakan Bahasa baku</li> <li>4. Menggunakan Bahasa yang mudah dipahami</li> <li>5. Menggunakan suara dan memperagakannya</li> </ol>			
	Komunikasi	Komunikasi	1. Menunjukkan			

	Non-verbal	dengan gerakan	<p>suatu benda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menggunakan Bahasa isyarat</li> <li>3. Menggunakan simbol</li> <li>4. Menggunakan gambar</li> <li>5. Menggunakan Bahasa tubuh</li> </ol>			
Kemandirian	Kemandirian Fisik	Keterampilan mengurus diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandi</li> <li>2. Menggosok gigi</li> <li>3. Menyisir rambut</li> <li>4. Membersihkan diri setelah buang air kecil/besar</li> <li>5. Memakai sepatu sendiri</li> <li>6. Memakai baju sendiri</li> <li>7. Merapikan alat tulis</li> <li>8. Makan dengan baik dan benar</li> <li>9. Membuang sampah pada tempat sampah</li> <li>10. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru</li> </ol>			
	Kemandirian Emosional	Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengatasi rasa takut</li> <li>2. Mampu mengatasi perasaan sedih</li> <li>3. Merasa nyaman dengan diri sendiri</li> <li>4. Mampu</li> </ol>			

			mengatasi rasa marah tanpa adanya kekerasan			
	Kemandirian Sosial	Kemampuan bersosial dengan lingkungan sekitar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu berinteraksi dengan orang dewasa</li> <li>2. Sabar dalam menunggu giliran</li> <li>3. Dapat bergantian ketika bermain</li> <li>4. Memiliki simpati terhadap orang lain</li> <li>5. Dapat membantu ketika diminta tolong</li> </ol>			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Pedoman Wawancara Penelitian

### Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita

#### Dalam Meningkatkan Kemandirian Di SLB Negeri Jember

#### Guru/wali kelas

Nama Subyek :

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Pola komunikasi interpersonal	Komunikasi diadik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ketika menyampaikan pesan, apakah selalu dilakukan berulang-ulang?</li><li>2. Bagaimana siswa ketika merespon pesan dari guru?</li><li>3. Apakah komunikasi berjalan secara dua arah?</li><li>4. Bagaimana efek setelah terjadi komunikasi?</li><li>5. Apakah komunikasi secara personal selalu berlangsung tanpa adanya gangguan?</li></ol>	
	Komunikasi triadik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah komunikasi berjalan dengan interaktif ketika komunikasi terjadi dengan lebih dari satu orang?</li><li>2. Apakah komunikasi yang seperti itu dapat</li></ol>	

		<p>berjalan dengan konduusif?</p> <p>3. Apakah pesan yang disampaikan dapat dimengerti semua pihak?</p> <p>4. Apakah komunikasi selalu berlangsung tanpa adanya gangguan?</p>	
	Komunikasi verbal	<p>1. Ketika menyampaikan pelajaran/pesan apakah guru selalu menggunakan Bahasa lisan?</p> <p>2. Apakah guru menggunakan suara dan memperagakannya ketika pembelajaran di kelas?</p>	
	Komunikasi non-verbal	<p>1. Apakah guru menggunakan Bahasa isyarat dalam berkomunikasi?</p> <p>2. Dalam menjelaskan sesuatu, apakah menggunakan gambar?</p>	
Kemandirian	Kemandirian fisik	<p>1. Apakah siswa mampu merawat diri sendiri seperti makan, memakai baju, memasang sepatu, merapikan rambut dan sebagainya?</p> <p>2. Setelah jam pelajaran berakhir apakah siswa</p>	

		<p>mampu merapikan alat tulisnya sendiri?</p> <p>3. Apakah siswa dapat bertanggungjawab membuang sampah pada tempatnya?</p>	
	Kemandirian emosional	<p>1. Apakah siswa mampu mengatasi berbagai emosinya sendiri seperti rasa takut, sedih, dan marah?</p> <p>2. Bagaimana siswa merasa nyaman dengan dirinya sendiri?</p> <p>3. Ketika siswa emosi, apakah dia menggunakan kekerasan fisik?</p>	
	Kemandirian sosial	<p>1. Bagaimana siswa berinteraksi dengan orang dewasa?</p> <p>2. Apakah siswa bisa sabar saat menunggu giliran?</p> <p>3. Bagaimana siswa ketika bermain Bersama? Dapatkan bergantian?</p> <p>4. Apakah siswa dapat bersimpati terhadap orang lain?</p> <p>5. Bagaimana respon siswa ketika dimintai tolong?</p>	

## Siswa Disabilitas Grahita

Nama Subyek :

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Pola komunikasi interpersonal	Komunikasi diadik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah guru menyampaikan pesan berkali-kali?</li><li>2. Apakah adik dapat mengerti pada apa yang disampaikan oleh guru?</li><li>3. Bagaimana respon adik setelah guru menyampaikan sesuatu?</li><li>4. Apakah adik menjawab ketika ditanyakan oleh guru?</li></ol>	
	Komunikasi triadik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ketika berbicara dengan lebih dari dua orang, apakah adik dapat bergantian berbicara?</li><li>2. Apakah adik mengerti pada pesan yang disampaikan?</li></ol>	
	Komunikasi verbal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ketika guru berbicara apakah adik selalu paham?</li><li>2. Apakah guru memperagakan sesuatu ketika pembelajaran di kelas?</li></ol>	
	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dalam</li></ol>	

	non-verbal	<p>pembelajaran di kelas, apakah guru sambil menunjukkan suatu benda?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah guru menggunakan Gerakan tangan saat berkomunikasi?</li> <li>3. Apakah adik dapat paham ketika guru menjelaskan sesuatu menggunakan gambar atau benda?</li> </ol>	
Kemandirian	Kemandirian fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah adik sudah bisa mandi sendiri?</li> <li>2. Apakah adik sudah bisa menggosok gigi sendiri?</li> <li>3. Apakah adik bisa menyisir rambut sendiri?</li> <li>4. Apakah adik bisa buang air-kecil/besar sendiri?</li> <li>5. Apakah adik bisa memakai sepatu sendiri?</li> <li>6. Apakah adik bisa memakai baju sendiri?</li> <li>7. Bagaimana adik merapikan alat tulis ketika mau pulang sekolah?</li> <li>8. Bagaimana cara adik makan?</li> <li>9. Apakah adik membuang</li> </ol>	

		sampah pada tempat sampah? 10. Ketika diberikan PR, apakah adik mengerjakannya?	
	Kemandirian emosional	1. Bagaimana ketika adik merasa takut? 2. Bagaimana ketika adik merasa sedih? 3. Bagaimana ketika adik marah?	
	Kemandirian sosial	1. Bagaimana adik berbicara dengan 2. orang yang lebih tua? 3. Apakah adik bisa sabar dalam menunggu giliran? 4. Apakah adik bisa bergantian ketika bermain? 5. Apakah adik merasa kasihan dengan orang yang membutuhkan bantuan? 6. Bagaimana ketika adik diminta tolong oleh orang lain?	

### Pertanyaan Tambahan dari Peneliti

NO.	PENELITI	INFORMAN
1.	Pola komunikasi interpersonal apa yang ibu terapkan kepada anak penyandang disabilitas disini, khususnya disabilitas grahita?	
2.	Dengan pola komunikasi tersebut, apakah sangat efektif dan siswa disabilitas grahita dalam membentuk komunikasi yang baik kepada sekitarnya?	
3.	Bagaimana cara guru menangani kesulitan dalam komunikasi tersebut?	
4.	Dalam meningkatkan kemandirian tersebut, adakah metode khusus yang ibu gunakan?	
5.	Dengan penerapan dan komunikasi yang sudah ibu berikan kepada siswa, apakah siswa sudah mampu dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku, emosional dan sosialnya?	
6.	Apakah ada apresiasi atau hadiah yang ibu berikan kepada siswa disabilitas grahita ketika mereka berhasil menerapkan kemandirian yang telah diajarkan?	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id  
website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1711/Un.22/6.a/PP.00.9/05/2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

24 Mei 2023

Yth.  
Umi Salmah S.Pd, M.Pd

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mamluatul Fauziyah  
NIM : D20193006  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

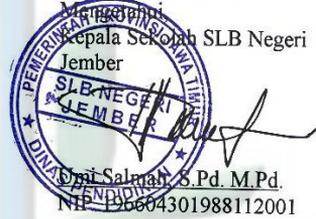
Lokasi: Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember

No.	Hari, Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Kamis, 25 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember	
2.	Kamis, 25 Mei 2023	Wawancara kepada ibu Nur Hasyatik selaku guru kelas 8 disabilitas grahita SLB Negeri Jember	
3.	Jumat, 26 Mei 2023	Wawancara kepada Muhammad Rizki Abdullah Sidik (siswa disabilitas grahita SLB Negeri Jember tingkat SMP)	
4.	Jumat, 26 Mei 2023	Wawancara kepada Shavira Dwi Nurdiansyah (siswa disabilitas grahita SLB Negeri Jember tingkat SMP)	
5.	Selasa, 30 Mei 2023	Wawancara kepada Cintami Putri Melani Anggraini (siswa disabilitas grahita SLB Negeri Jember tingkat SMP)	
6.	Selasa, 30 Mei 2023	Wawancara kepada Muhammad lukman Hakim (siswa disabilitas grahita SLB Negeri Jember tingkat SMP)	
7.	Senin, 12 Juni 2023	Wawancara kepada ibu Nur Hasyatik selaku guru kelas 8 disabilitas grahita SLB Negeri Jember	
8.	Senin, 12 Juni 2023	Wawancara kepada ibu Nanik Rochmawati selaku guru kelas 8 disabilitas grahita SLB Negeri Jember	
9.	Kamis, 15 Juni 2023	Wawancara ibu Umi Salmah selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember	
10.	Kamis, 15 Juni 2023	Observasi sarana dan prasarana SLB Negeri Jember	
10	26 Mei - 5 Juni 2023	Observasi di kelas disabilitas grahita tingkat SMP dengan guru kelas ibu Nur Hasyatik	

11.	12 Juni – 16 Juni 2023	Observasi di kelas disabilitas grahita tingkat SMP dengan guru kelas ibu Nanik Rochmawati	
13.		Meminta surat izin selesai penelitian	

Jember, 16 Juni 2023

Menghormi  
Kepala Sekolah SLB Negeri  
Jember



Omni Salmah, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 196604301988112001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : [slbnjbr@gmail.com](mailto:slbnjbr@gmail.com) web : <http://slbnjember.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 489/149/413.01.20554242/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Mamluatul Fauziyah  
NIM. : D20193006  
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Ahammad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Juli 2023  
Kepala Sekolah



**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 196604301988112001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : slbnjbr@gmail.com web <https://slbnegerijember.sch.id/>

**SURAT KETERANGAN**

Nomer. 421.8/195/413.01.20554242/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

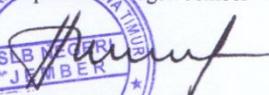
Nama : Shavira Dwi Nurdiansyah  
NIS : 03.01.148  
NISN : 0086988272  
NIK : 3509194507080001  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 05 Juli 2008  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kelas : VIII (Delapan)  
Semester : I (Ganjil)

Nama tersebut diatas benar-benar masih aktif sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Tahun Ajaran 2023/2024 dan penyandang Tuna Grahita Ringan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 September 2023

Kepala SLB Negeri Jember


**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19660430 198811 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : slbnjbr@gmail.com web https://slbnegerijember.sch.id/

**SURAT KETERANGAN.**

Nomer. 421.8/196/413.01.20554242/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c  
Jabatan : Kepala Sekolah

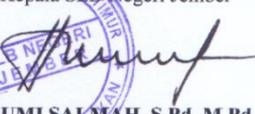
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Lukman Hakim  
NIS : 03.01.251  
NISN : 0062767676  
NIK : 3509112606060004  
Tempat, Tanggal Lahir : JEMBER, 26 Juni 2006  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kelas : IX (Sembilan)  
Semester : I (Ganjil)

Nama tersebut diatas benar-benar masih aktif sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Tahun Ajaran 2023/2024 dan penyandang Tuna Grahita Ringan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 September 2023  
Kepala SLB Negeri Jember

  
**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP.19660430 198811 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029. NIS : 283070. NPSN : 20554242. Akreditasi : A  
e-mail : slbnjbr@gmail.com web https://slbnegerijember.sch.id/

**SURAT KETERANGAN**

Nomer. 421.8/197/413.01.20554242/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Rizky Abdullah Sidik  
NIS :  
NISN : 3095735890  
NIK : 3578082301080002  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Januari 2008  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kelas : VIII (Delapan)  
Semester : I (Ganjil)

Nama tersebut diatas benar-benar masih aktif sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Tahun Ajaran 2023/2024 dan penyandang Tuna Grahita Sedang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 September 2023

Kepala SLB Negeri Jember

  
**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19660430 198811 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : slbnjbr@gmail.com web https://slbnegerijember.sch.id/

**SURAT KETERANGAN**

Nomer. 421.8/198/413.01.20554242/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cintami Putri Melani Anggraeni  
NIS : 03.01.311  
NISN : 0073361069  
NIK : 3509204101000002  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 Juni 2007  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kelas : IX (Sembilan)  
Semester : I (Ganjil)

Nama tersebut diatas benar-benar masih aktif sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Tahun Ajaran 2023/2024 dan penyandang Tuna Grahita Sedang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 September 2023

Kepala SLB Negeri Jember

  
**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19660430 198811 2 001

## DOKUMENTASI



Kamis, 25 Mei 2023  
Wawancara kepada Ibu Nurhasyatik  
selaku guru kelas disabilitas grahita kelas 8 di SLBN Jember



Jumat, 26 Mei 2023  
Wawancara kepada Muhammad Rizki Abdullah Sidik  
(siswa kelas 7 disabilitas grahita kategori sedang di SLBN Jember)



Jumat, 26 Mei 2023  
Wawancara kepada Shavira Dwi Nurdiansyah  
(siswa kelas 7 disabilitas grahita kategori ringan di SLBN Jember)



Selasa, 30 Mei 2023  
Wawancara kepada Muhammad lukman Hakim  
(siswa kelas 8 disabilitas grahita kategori ringan di SLBN Jember)



Selasa, 30 Mei 2023  
Wawancara kepada Cintami Putri Melani Anggraini  
(siswa kelas 8 disabilitas grahita kategori sedang di SLBN Jember)



Senin, 12 Juni 2023  
Wawancara kepada Ibu Nanik Rochmawati  
selaku guru kelas disabilitas grahita kelas 7 di SLBN Jember



Latihan bina diri, kemandirian fisik: memasang kerudung sendiri



Belajar menggunakan media gambar



Kemandirian fisik: merapikan alat tulis setelah belajar



Bentuk komunikasi triadik antar siswa disabilitas grahita



Bentuk komunikasi diadik guru kelas dan siswa



Suasana kelas saat kegiatan belajar berlangsung



Menanam tanaman hidroponik



Belajar mengenal dan membedakan mata uang



Siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru

## BIOGRAFI



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama :MAMLUATUL FAUZIYAH
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 5 April 2001
4. Alamat : Kp. Krajan Selatan, rt.001/rw.001,  
Kendit, kecamatan Kendit, Kabupaten  
Situbondo, Jawa Timur
5. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. NIM : D20193006

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Muslimat NU, Kec. Kendit, Kab.  
Situbondo (2005-2007)
2. SD : SDN 2 Kendit, Kec. Kendit, Kab.  
Situbondo (2007-2013)
3. SMP : SMPN 1 Kendit, , Kec. Kendit, Kab.  
Situbondo (2013-2016)
4. SMA : MAN 2 Situbondo (2016-2019)